

Antologi Puisi
Nono Warnono

KIDUNG LANGIT

Penerjemah
Arum Ngesti Palupi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SERI TERJEMAHAN

SERI TERJEMAHAN

Nono Warnono

KIDUNG LANGIT

ANTOLOGI PUISI

Penerjemah:
Arum Ngesti Palupi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

KIDUNG LANGIT
Diterjemahkan dari buku *Kidung Langit* Penerbit Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) bersama Penerbit Azzagrafika Tahun 2018

Penulis
Nono Warnono

Penerjemah
Arum Ngesti Palupi

Penelaah
FX Dono Sunardi

Penyunting
Amin Mulyanto

Layout & Desain Sampul
Kreativa Grafis

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-61-7

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.222 1
KID KIDUNG LANGIT/Nono Warnono
a —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
xvi + 158 hlmn: 14 x 20 cm

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (soft diplomation) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021
Dr. Asrif, M.Hum

PEMBUKA

Antologi Puisi *Kidung Langit* ini sebagian telah dimuat dalam majalah berbahasa Jawa dan koran lokal, saya ambil dari salah satunya, puisi sejumlah 119 judul. Kumpulan puisi yang dihimpun menjadi buku ini didorong oleh tekad yang meluap-luap oleh hasrat untuk menyajikan dan memberikan persembahan agar sastra Jawa tumbuh subur sebagaimana halnya warisan berharga yang harus dilestarikan.

Kidung secara terminologi memiliki arti jalan untuk mencapai kesempurnaan dan kemulyaan hidup dengan berserah kepada Gusti yang menciptakan dunia. Menurut ahli spiritual metafisik, kidung memiliki ruh yang sulit untuk didefinisikan dengan bahasa lisan, sebab berkaitan dengan perjalanan batin.

Sebagian besar kumpulan puisi *Kidung Langit* ini saya tulis dalam suasana religius, ketika beribadah haji dan umrah di tanah suci, juga di tempat-tempat ibadah lain yang juga menarik hati ketika jiwa ini bersimpuh di hadapan Allah SWT.

Ucapan terima kasih kepada Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) juga kepada para anggotanya yang telah bersedia memberikan bantuan, rekadaya, dorongan sehingga memberikan kekuatan niat untuk menerbitkan antologi ini.

Saran dan kritik yang membangun selalu saya nantikan. Tidak lupa, saya haturkan terima kasih yang sebesar--besarnya kepada Mas Yonathan Raharjo yang telah bersedia memberika gambar untuk sampul. Juga terima kasih dengan tulus kepada Bapak JFX. Hoery yang telah bersedia memberikan pengantar.

Semoga buku kumpulan puisi ini bisa memberikan manfaat di tengah masyarakat. Amin.

Baureno-Bojonegoro, April 2018
Terima kasih

Nono Warnono

KATA PENGANTAR

Menyelam dalam pelajaran yang tajam
dan menyentuh hati di dalam *Kidung Langit*

Puji Syukur ke hadirat Gusti Yang Maha Kasih, yang telah memberikan anugerah dan kebijaksanaan kepada saudara muda saya, Nono Warnono, alias H. Suwarno, S.Pd., M.M., dalam jagad sastra Jawa.

Di sini saya ditugaskan untuk menyampaikan kata pengantar dalam rangka lahirnya kumpulan puisi *Kidung Langit*, yang ditulis sejak tahun 1989 hingga 2016. Kumpulan puisi *Kidung Langit* yang memuat 119 judul puisi ini merupakan buku kedua dari Pak Nono, setelah sebelumnya kumpulan puisi berjudul *Sanja* diterbitkan pada tahun 2012 dan memuat 115 judul puisi.

Kumpulan atau Antologi puisi dengan judul *Kidung Langit* memiliki rasa yang sangat tinggi dan tajam. *Kidung* dalam *Kamus Pepak Basa Jawi* memiliki arti *tembang* 'lagu' (*ngidung-nembang* 'menyanyi'). Akan tetapi, makna lagu di sini, tidak hanya sekedar lagu belaka, namun mengandung ilmu kerohanian. Apalagi bila digabungkan dengan kata Langit yang semakin menggarisbawahi rasa yang sangat tajam/tinggi serta merasuk dalam perasaan yang ada kaitannya dengan Gusti Yang Maha Pencipta.

Antologi puisi *Kidung Langit* menggambarkan keadaan, kehidupan, dan perjalanan manusia secara umum maupun pribadi penyair sendiri. Sosok penyair sebagai makhluk sosial juga sebagai hamba dari Gusti Allah, menjelaskan apa yang su-

dah dijalani, dirasakan serta yang dipahami mengenai persoalan dunia serta hubungannya dengan ibadahnya kepada Gusti.

Melalui *Kidung Langit,* penyair memberikan pelajaran serta tuntunan menuju Gusti Yang Maha Asih. Hal ini bisa dirasakan dari 119 judul puisi, separuh lebih dengan tema religius (kerohanian) selain itu persoalan kritik sosial, politik, Pendidikan, dan lingkungan.

Tema religius banyak ditulis setelah tahun 2010, hampir setiap judul tidak terlepas dari ajaran serta memuji pada Gusti. Hal ini oleh karena kepasrahan yang utuh dan endapan hati yang dalam dari penyair, yang telah berkesempatan menjalankan ibadah haji (2012) dan umroh (2015). banyak puisi yang ditulis di tempat-tempat ibadah serta saat di tanah suci, ketika ibadah haji dan umroh.

Dalamnya rasa penyembahan hampir ditulis dalam setiap bait puisi dengan gamblang, disamarkan atau dengan perlambang, mengagungkan kekuasaan serta keagungan Gusti. Seperti halnya yang tertulis dalam puisi Asma'ul Husna, penyair mengingkatkan pada kita mengenai keutamaan umat di dunia memiliki kewajiban untuk *memayu hayuning bawana* (memperindah keindahan dunia) dan sesama, senantiasa ingat pada kekuasaaan Gusti hingga di hari akhir nanti.

.....

Dengan (menyebut) Al-Azis Al-Jabbaar Al-Kabiir Al-Qowiyyu
Sungguh kuasa Gusti Yang Maha Agung, hidup dan kehidupan (di) dunia akhirat
Makhluk yang dhoif tanpa daya kekuatan sudah pasti tak kuasa melawan
Apa yang telah diciptakan oleh sang Khalik mengenai gerak laku kehidupan
Manusia hanya bagai wayang yang dimainkan, menjalani apa yang menjadi ucapan dalang
Dengan Al-Fatah Al-Wahhab hidup (dan) kehidupan di-

gelar terbuka di bumi
Kemudian dimulai (dari) tuntunan (dan) telah menjadi kewajiban berdasar peraturan
Kenikmatan dari aneka fasilitas telah turun (menjadi) kendali di atas bumi
Di bawah langit dan bumi tergelar
Beruntung atau celaka (menjadi) jarak (antara) kenyatan dan keinginan hendaknya ikhtiar dan tawakal

...

Dalam puisi kerohanian lainnya, dijelaskan mengenai rapuhnya manusia (yang) dililit dosa kekhilafan yang juga bersamaan dengan jalan keluar dari Gusti. Silahkan dirasakan: Rahmatan Lil Alamin, Maha Bendara, Terhadap Jiwa Tasawuf, serta (judul-judul) yang lainnya. Selebihnya akan terlalu banyak jika saya sebutkan satu per satu.

Tema-tema lainnya, tema kebangsaan (patriotisme), kemanusiaan, sosial, politik, pendidikan, melengkapi *Kidung Langit.* Dengan tajamnya rasa serta penglihatan batin, apa yang ditemui dalam kondisi kehidupan, pembacaan, politik, diramu dalam puisi dengan tepat.

Mari kita baca puisi Bojonegoro, salah satu kenyataan yang ditemui di tengah-tengah masyarakat dan pemerintahan di Kabupaten Bojonegoro. Keberadaan sumber minyak bumi yang kemudian menjadi mimpi dari masyarakat untuk menggapai kemakmuran nyatanya justru meleset.

Katanya bumiku kaya akan minyak (hingga) mampu mendirikan surga
Laju ekonomi tumbuh subur rimbun mencapai mega mendung
Lorong-lorong paving menjadi jalan mulai dari sungai hingga puncak gunung
Hotel-hotel bintang berserakan disebut mampu mereng-

kuh tenaga kerja dari desa
Rakyat menuju sawah tegalan lalu berdesakan berhaji di Mekah-Medinah
Rupanya semua hanya muslihat kata-kata manis
...
Bumiku ibarat tumpeng untuk kenduri durjana politisi dan birokrasi
Telah digadaikan pada orang-orang manca
Para pembesar mengibas-kibaskan dada kekenyangan menenggak minyak bumi
Bumiku telah diacak-acak maling nirguna
Bumiku sesak oleh polusi dan sampah budaya
Bumiku penuh jeritan rakyat miskin papa
:Ingatlah, suatu waktu nanti bumiku akan mengamuk

Keadaan kehidupan serta alam sangat banyak terekam dalam *Kidung Langit,* saudara mudaku Nono Warnono yang selain menjadi pandhita, juga menjadi salah satu pembawa acara. Maka bukan suatu hal yang mengherankan jika dalam puisi-puisinya banyak kata-kata bahasa Kawi yang digubah bergabung dengan kata-kata bahasa Jawa model baru, yang menjadi kalimat-kalimat adiluhung. Kata-kata dari bahasa Kawi ini, bagi generasi kemudian (generasi muda/milenial) banyak yang tidak memahami lagi. Banyak kata-kata dari bahasa Kawi yang muncul di *Kidung Langit* ini, misalnya *jaladri, jaladara, bagaskara, sitaresmi, wursitawara, nimpuna, wasita, seta, wilis, jenar, bantala, pradangga, umiring, sinidikara, hati, gupita, larasmaya, merah, sudra, kisma, nista, sihwilasa, wisma, wiyati, palastra, satu, dahat, gupitasari, sinidikara, dhestun wiyati, manjing, senandung, satu, puruhita,* dan lain-lainnnya.

Antologi *Kidung Langit,* disusun selaras dengan waktu penulisannya. Hanya saja tidak seperti adat biasanya yang disusun dari tahun sebelumnya hingga ke tahun yang ber-

jalan atau dari taun terakhir, tetapi disusun sejak akhir menulis hingga tahun sebelumnya. (2016 mundur hingga tahun 1989). Memang mengenai hal ini tidak ada aturan baku, namun justru ini menjadi kemerdekaan penyair. Tampaknya banyak yang tidak diurutkan waktu penulisannya, yang terpenting bisa menjadi buku.

Masih banyak hal lain yang indah, menarik, luhur dan tajam yang terkandung dalam *Kidung Langit* ini. Saudara mudaku Nono Warnono hendak memberi contoh serta rekreasi batin melalui puisi-puisinya, seperti halnya yang dikatakan oleh Lodovoco Castelvestro "*Tujuan yang terakhir dari sebuah puisi tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membuat terpesona, puas, bahagia, dan rekreasi batin bagi para pembacanya. Puisi yang dikarang untuk kebahagiaan masyarakat awam dan tidak untuk orang-orang yang berilmu tinggi.*"

Mari diresapi. Terima kasih.

Padangan, 28 Ruwah Tahun Dal 1951
Surya 15 Mei 2018

J.F.X. Hoery

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa
Provinsi Jawa Timur iii
Pembuka v
Kata Pengantar vii
Daftar Isi xii
Berlayar di Samudra Makrifat 1
Ragam Kehidupan 2
Berjaraknya Harapan dan Kenyataan 3
Santiaji 4
Rahmatan Lil Alamin 6
Akhir Zaman 7
Maha Bendara 8
Munajat 10
Kidung Langit 11
Pancer Multazam 12
Bojonegoro 13
Puisi Doa 15
Banjir 16
Tantangan 17
Bulan Purnama 18
Puisi Puruhita 19
Panggung Dalang 20
Membuai Rembulan 22
Wursitawara 24
Penyesalan 25
Lilin-lilin 26
Sungai di dalam Dada 27
Meranggas 28
Kidung Cinta 29

Desakan 30
Burung Bence Bernyanyi Nyaring 32
Kepada Jiwa Tasawuf 34
Jagat Maya 35
Bumi di Kala Petang 36
Di Terminal Agrobis Babat 38
Metamorfosa Ulat Kupu-kupu 39
Angling Dharma 41
Silau 42
Kehidupan Panggung Sandiwara 44
Jauh 45
Jabal Rahmah 47
Tafakur dalam Mustajabnya Roudhoh 49
Ledek Penghibur 51
Makna Tanda dalam Perlambang 53
Suara Hati 54
Konggres 56
Kehidupan Sejati 58
Negeri Para Pedagang 59
Perputaran Zaman 60
Pengembaraan Tanpa Batas 61
Santiaji untuk Cucu Lelaki 63
Asma'ul Husna 65
Potret Abu-abu 67
Nomaden 69
Mendung Senja 71
Taruhan Global 73
Sensasi 75
Anjangsana 76
Puisi Mimpi 77
Kanvas 79
Puisi Keresahan 80
Telaga Beningmu 81

Zaman Menuju Senjakala 83
Jihad 84
Gusti 85
Bunga Mewangi 86
Seusai Sarasehan 87
Citra Hapsari 88
Pelajaran 89
Panggung 90
Manunggaling Kawula Gusti 91
Potret 92
Wayang 94
Aborsi 95
Episode Ziarah 96
Kontemplasi 97
Potret III 98
Percakapan Simbah dan Cucu Lelaki(nya) 100
Gupitasari 102
Kritik 103
Rindu 104
Gugat 105
Niat 106
Asal Mula Penciptaan 107
Rembulan 108
Di Meja Diskusi 109
Pelangi 110
Kepada-Mu 111
Teriring Sujud 112
Semilir Angin 113
Selalu Berubah 114
Lagu Kehidupan 115
Penolakan 116
Selingkuh 117
Negeri Dongeng 118

Janji 120
Berenang 121
Puisi Disertai Petuah Luhur 122
Pohon-pohon Kering 125
Kepada Malam 126
Kidung Cinta II 128
Di Perempatan Lampu Merah 130
Muara 131
Cempala 132
Tembang Tlutur 133
Potret 2 134
Pertanyaan 135
Di Pasar 136
Mozaik 138
Terbenam 139
Percakapan Khusus 140
Prolog ***Cuthel*** 142
Kanvas 2 143
Dikubur 144
Catatan 145
Obor 146
Mokal 147
Tawakal 148
Puisi untuk Adik 2 149
Kesumat 150
Pada Sebuah Tempat 151
Pada Sebuah Pintu 152
Kepada Anakku I 153
Emosi 154
Biodata Penulis 155
Biodata Penerjemah 157

Berlayar di Samudra Makrifat

Dalam samudra kasih-Mu yang menampung (segala) limbah kehidupan
menyelam, memandikan jiwa yang tersesat (di) tengah palagan
menyucikan hati yang berlumur kotoran
endapan dosa (dan) sekejap kekhilafan
Dalam samudra kasih-Mu
mandi, berenang-renang dalam ombak zikir
mencari luapan permaafan di lamat-lamat cakrawala
merengkuh garis kepastian-Mu

Di samudra kasih-Mu, melayarkan jiwa (yang) patuh
mulai merasuk dalam samudra pengembaraan
kerlip lampu-lampu diantara perahu
berlayar menaksir gelapnya samudra kehidupan

Perumahan Gajah Indah, 2016

(Majalah *Titis Basa* Balai Bahasa Jawa Timur,
Nomor 13, Juli-Desember 2017)

Ragam Kehidupan

Matahari bersembunyi di balik mendung
berdiri tegak jiwa (yang) kosong
cinta menggelayut di langit senja
ada angin pengembara seluruhnya
(dalam) hati menyanjung bumi (yang) bersinar
: Gusti Yang Maha Agung

Lalu angin zaman menyibak terang
bumi benderang
mulai lekas-lekas (pergi) tanpa rintangan
nyala-nyala bintang bersenandung (di) awang-awang
(menjadi) alasan meluapnya jiwa yang resah
membilang langkah-langkah sesat
: Gusti Sang Maha Dalang

Kehidupan bagai roda yang berputar
suka duka bagai makanan sehari-hari
bagai silih bergantinya matahari dan rembulan
menyerupai angin dan dedaunan
Selaras dengan alam membentuk kidung cinta
:Gusti Yang Maha Mengetahui

Bojonegoro, Oktober 2016

(Majalah *Titis Basa* Balai Bahasa Jawa Timur,
Nomor 12, Januari-Juni 2017)

Berjaraknya Harapan dan Kenyataan

Wejangan mengajarkan
janji pengikat dalam hidup
(semua) terdengar (dan) terlihat dengan jelas
(yang) digubah indah dalam baris tembang
tak berkenan jika sampai terluka

Pepatah luhur
menyebar berebut arena dan suasana
tua muda pria juga wanita
meski tanpa beda
durhaka nista senantiasa (tumbuh) lebat

Ajaran luhur terhambur
mendorong (tercapainya) hidup makmur
di antara hidup yang semakin kabur
hendaklah (bisa) menyatu jangan sampai hancur
meski harapan mudah lebur

Tampak bunga harum wangi semerbak
yang tumbuh lebat dalam luasnya taman mimpi
bagaikan generasi baru (dengan) keinginan
(yang) menyala-nyala
memperindah keindahan bumi yang terhampar
meski samar jika sampai gagal, kehilangan kekuatan

Bojonegoro, 13 September 2016

(Majalah *Titi Basa* Balai Bahasa Jawa Timur, Nomor 12, Januari-Juni 2017)

Santiaji

Apa pasal hidup dijalani dengan kecurigaan
enggan menanam benih kebaikan memperindah keindahan sesama
resah bila tak berbalas, terbang menyebar
meskipun teguhnya kepercayaan menghiasi hati
Gusti tak akan ingkar janji
siapa menanam dialah yang akan menuai

Apa pasal hidup tergesa-gesa bergumul memperebutkan kebenaran
terlampau sering bersikap tajam (bagai) senjata pertengkaran
saling berseteru memberi tuduhan dan menunjuk
meski saling mengalahkan tanpa ada luka
jangan terlupa satu pitutur luhur
: siapa yang salah pasti akan kalah

Apa pasal hidup tergesa oleh keinginan (yang) penuh nafsu
mengingini keduniawian menjunjung tinggi kealpaan
memuja kenikmatan sesat mengenyam kemaksiatan
sifat dasar lekas berlalu terlupa akan lampu rambu terlena
khilaf hingga mati
makan untuk hidup bukan hidup untuk makan

Apa pasal hidup senang memuja pada angkara (yang) menyuarakan kesombongan
jangan terlupa kapan sungguh-sungguh syukur terhadap
segala yang telah ditebar

sayang melepas sebuah kesempatan khusus
agar kehidupan senantiasa makmur
: hidup bukan bangku sekolahan, bisa tak lulus tak bisa diulang lagi sejak awal

Bojonegoro, 29 Agustus 2016

Rahmatan Lil Alamin

Tuntunan agama merasuk, telah ditetapkan tatanan
perihal makna sesembahan
perihal *habluminallah habluminannas*
perihal kehidupan yang saling toleransi
perihal jalan kebajikan

Agama sebagai tuntunan, bukan taruhan
wahabi, syi'ah, dan *ahlusunnah wal jamaah*
menjadi satu keluarga jangan sampai berseteru
hanya lantaran pidato penunjuk bid'ah yang sesat

Agama, bagai busana berharga
menjadi jalan menuju ridha Illahi
tanda-tanda peradaban hidup dalam ketentraman
dalam payung rahmat Allah Rabb Izzati
dunia hingga akhirat nanti

Surabaya, Juli 2016

Akhir Zaman

Perjalanan zaman bagai roda yang berputar
kehidupan (serba) tergesa-gesa
didorong diburu-buru (oleh) niat dan keinginan
semua serba instan, termasuk ambisi dan harapan
pergulatan kondisi manusia mudah bengis (dan)
bersikap keji

Perjalanan zaman telah jauh bergeser
sawah tegalan ditanami pabrik dan gedung pencakar langit
gumuk gunung ditanami beraneka menara berderet-deret
suara burung terkubur ocehan politisi dalam gedung dewan
ombak globalisasi menyerempet peradaban

Perjalanan zaman terbang melesat di jagad siber
manusia saling singgah dalam bayangan
bersambang anjangsana meniti sosial media enggan menyambung rasa
jual beli tanpa temu waktu dan keadaan
jagad maya penuh durjana berlaku muslihat

Masjid Namira Lamongan, Maret 2016

Maha Bendara

Berlari kencang bermaksud mengamalkan ghaibnya
kehidupan
ditabur ribuan keinginan berupaya mendapatkan perhatian
melambai menggapai meraih bintang harapan
masih takut koyak dalam hasrat tekad yang menggebu-gebu
manusia adalah sesungguh-sungguhnya hamba
hanya menjalani perintah sahaja

Keinginan terbang, mengepakkan sayap mengembara me-
nyenandungi angkasa
menyuarakan kesombongan menantang jagad yang
terhampar
menggenggam kehidupan, memamerkan kedigdayaan
menamatkan samudera merisak lebatnya duri zaman
akhirnya pingsan tersangkut dalam bengis keadaan
bertabrakan, jika yang telah berhasil meraih rahmat Pange-
ran

Terselubung dalam samudra jiwa yang tersamur
melesap dalam rahim bumi (yang) penuh misteri (tak) pasti
bersembunyi menyamarkan sampah dosa kemaksiatan
sebaliknya, perjalanan mendung gelap menerabas batasan-
-batasan dan peraturan
sungguh semua itu fitnah, sia-sia (segala) keinginan, yang
terpenting pasrah sahaja
jujur pada setiap kotornya dosa kekhilafan

Dengan keyakinan dalam pengadilan yang sejati
melalui kalimat istigfar mampu menolong dalam hidup
setelah mati

akhirnya hitungan amal dan kedurhakaan
mengalihkan dakwaan jangan sampai keberatan akan hukuman pidana
mula nyata telah diajarkan bahwa Sang Maha Bendara kaya akan permaafan

Masjid Al-Ma'ruf, Juni 2016

Munajat

Ku jaga rimbun takwa
dengan rangkaian pagar doa
disiram derasnya air kesadaran
pusat Hajar Aswat dan Multazam
setelah berkeliling tawaf di Baitullah

Ku jaga hijaunya tanaman iman
dengan perlindungan sujud sembahyang
bertabur zikir dan istigfar
di Masjidil Haram yang mustajab

Ku pingit jiwa tasawuf
bertalikan ayat suci Al-Qur'an dan Assunah
mewangi semerbak puja puji shalawat
memohon seribu syafaat
di Roudhoh yang senantiasa terang

Mekkah-Madinah, 5 Januari 2016

Kidung Langit

Sejak kekosongan dada gelap gulita
jiwa menjadi pekat
tak terbaca, gelap putih tampak tanpa beda
langkah waktu terbentur tersandung nafsu rekadaya
meski berkesinambungan namun tanpa tuntunan
menerabas agama sebagai busana yang utama

Lalu samar-samar kerlip cahaya gemerlap
byar benderang menyinari pikiran dan hati
terangnya dunia *illiyin* tempat malaikat semuanya
tatkala meniti jalan bersembah sujud
awal mula jiwa kesadaran

Mulai sepi kosong tanpa suara
hambar jiwa mengembara tanpa teman
hingga jurang-jurang kepercayaan
goyah bergetar, hati penuh tanya
perihal siksaan neraka *asijjin*

Lalu pelan-pelan menghanyutkan
larasmaya[1] pikiran ditandai bunyi gamelan
tembang digubah merasuk diperindah
berkumandang irama gamelan jiwa
tembang langit akan tajamnya sesembahan utama

Masjidil Haram Mekah, 27 Desember 2015

1 Gending ini mengandung pesan keindahan, keserasian, dan kehalusan hidup yang akan dijalani oleh kedua pengantin (Jazeri, 2020:66)

Pancer Multazam[2]

Anakku,
lekas bersujudlah menyembah (dengan) hati rebah pasrah
perlambang menyerah jiwa yang telah sadar tanpa berontak
lalu segera keluarlah, menebarkan doa beribu permohonan
di tempat mustajab khusus sesuai janji Pangeran dalam Sunah dan Alquran

Anakku,
katupkan telinga(mu) pada ucapan-ucapan yang sombong (penuh) kemunafikan
tutup matamu dari gemerlap keduniawian
agar melihat dari kejauhan pergumulan kehidupan yang penuh rekadaya kemunafikan
demikian itulah jalan pintasan

Anakku,
di antara pintu Baitullah dan Hajar Aswad masih bebas
pintu taubat masih terbuka lebar
segera menangislah, meratap teteskan air mata kalimat tayyibah
ulurkan aneka dosa kekhilafan
agar dalam hidup ini tak terlalu berat beban

Mekkah, 19 Desember 2015

2 Pancer: pusat tanda atau ciri batas tanah; Multazam: bagian Ka'bah yang terletak antara sudut Hajar Aswad dan pintu Ka'bah.

Bojonegoro

Katanya bumiku kaya akan minyak bumi (hingga) mampu mendirikan surga
laju ekonomi tumbuh subur rimbun mencapai mega mendung
lorong-lorong paving menjadi jalan, mulai dari sungai hingga puncak gunung
hotel-hotel berbintang berserakan (tampak) nyata bisa merengkuh tenaga kerja dari desa
rakyat tertawa di sawah tegalan lalu berdesakan berhaji di Mekah-Medinah
rupanya semua hanya muslihat kata-kata manis

Kenyataannya kini, bumiku bagai panas neraka
berderet-deret ditanami cerobong minyak panas menggelora
berhujan asap hitam
lahan sawah tegalan habis-habisan tinggal cerita akhir yang menyayat hati
kehidupan penuh suara kesedihan tua muda bagaikan si pengangguran
dengan hati kosong hanya memandang bangunan industri dengan nanar
lalu bergerak, berbaris, berunjuk rasa menyuarakan keresahan

Bumiku ibarat tumpeng untuk kenduri durjana politisi dan birokrasi
telah digadaikan pada orang-orang manca
para pembesar menepuk-nepuk dada kekenyangan menenggak minyak bumi

bumiku telah diacak-acak maling nirguna
bumiku sesak oleh polusi dan sampah budaya
bumiku penuh jeritan rakyat miskin papa
: Ingatlah, suatu waktu nanti bumiku akan mengamuk

Bojonegoro, 7 Agustus 2015

Puisi Doa

Meski hanya permohonan belaka
tertulis penuh pertanda
menjelaskan dengan berbisik tentang kokohnya jiwa
yang mampu mencerabut kepercayaan

Meski hanya melalui pelannya kata-kata
ku perhatikan dengan bening hati
hingga tetes air mata
menyentuh iman di dalam dada

Meski hanya berkelebat dalam doa
karangan melambai dalam pintu pikiran
menyentuh kasih nista
yang dulu pernah tak sadarkan diri
Dhuh Juwita

Bojonewgoro, 23 Juni 2015

Banjir

Banjir, air meluap
menghanyutkan (segala) sampah
merusak perumahan
sawah, tegalan
mendadak surut
lalu kering
kerugian kasat mata

Banjir global
memercik amoral
merusak anak cucu (yang) nakal
menghantam peraturan
menghanyutkan kepercayaan
pergumulan kebudayaan
rob tak juga surut
merendam generasi
amoral dekadensi
"Yaa Rabb"

Bojonegoro, Februari 2015

Tantangan

Lekas, temukan aku dengan batu karang
yang senantiasa tegak kokoh menancap
berulangkali digempur ombak yang bergulung
acapkali tersapu perkasanya angin
kukuh sentosa di tengah samudra luas

Lekas, temukan aku dengan laut biru
berkilau riaknya tenang antara langit yang bergelayut
menginjak hingga garis cakrawala
sering diterjang bagai pergulatan
tak kan kering meski dikuras

Lekas, temukan aku dengan rembulan purnama
yang senantiasa sinar kasihnya menerangi langit biru lazuardi
lalu berjalan di antara mega-mega angkasa
tergesa-gesa hingga sampai samudra luas
bagaikan lentera yang menyala

Lekas, temukan aku dengan Batara Kala yang menyamar
yang serakah sering menelan dan menegak darah
yang terlihat jelas di mana-mana tempatnya
ku coba berikan tantangan meski kenyataannya terluka

Lekas, jawab aku waktu
kapan menangis
kapan tertawa
kapan menangis dan tertawa

Bojonegoro, Januari 2015

(Dimuat dalam Majalah *Titi Basa* Balai Bahasa Jawa Timur, Nomor 08, Januari-Juni 2015)

Bulan Purnama

Di antara kerlip bintang
bertamasya di tengah terangnya dunia yang menghampar
di sini terjerat, bersiap menanti sebuah penghadapan
kuno, hanya berwujud mimpi

Malam ini, mengapa tanpa senyummu seperti sebelumnya
apa mentari memberi penolakan
pada hadirmu dengan bersinar
itu hanya kecemburuan pada keindahan atau ketakutan akan kekalahan
bebab banyak yang kesana kemari karena kasmaran

Bumi ini masih membutuhkan seribu lentera
menerangi semak-semak
mengungkap duratmaka yang bersembunyi

Bojonegoro, Januari 2015

(Dimuat dalam Majalah Titi Basa Balai Bahasa Jawa Timur, Nomor 08, Januari-Juni 2015)

Puisi Puruhita[3]

Tempat-Mu di sembarang tempat, menutupi musim tanpa batasan
saat matahari tenggelam tanpa berucap senantiasa memulai
rumput teki menghamba merata di hamparan dunia
gunung-gunung membungkuk bertapa meraih kasih-Mu bening jernih
samudra tak putus berirama bergulung-gulung dihiasi nafas kehidupan

Tempat-Mu di sembarang tempat berpengaruh pada hidup-
-kehidupan
tertiup angin
sinar rembulan
biru samudra
sayang, manusia kerap merusak peraturan

Masjid Baiturohim Baureno, 13 November 2014)

(*Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Minggu 16 November 2014)

3 Puruhita: ... guru [= anggêguru dan paguron. Skr. purăhita, seorang pendeta rumah]. apuruhita dan muruhita, menerima pendidikan, belajar, menjadi murid (Gericke dan Roorda 1847)

Panggung Dalang

Pakeliran dimulai
wayang berjejer
lampu blencong menyala terang
suara gamelan berbunyi nyaring
irama gending mendayu-dayu

Dhog!! Dhog!! Dhog!!
cempala memberi tanda
dalang menggerakkan wayang
bayangan
penonton tenang
wayang berlakon seorang-seorang
cerita mengalir merunut lagu kehidupan

Ada sorak sorai bergemuruh
wajah-wajah bergembira
malam menepi mendadak
lagu megatruh
menusuk hati
pasukan menjadi korban
lalu sepi dan berakhir
berkumandang dunia gara-gara

Cerita telah berakhir
wayang-wayang memasuki kotak
dalang bergegas mengunci
oleh karena pagelaran telah usai

penonton bersemu
membawa cerita kehidupan
hingga pada suatu kesempatan
menghadap pada Sang Maha Dalang

Bojonegoro, Oktober 2014

Membuai Rembulan

Di pelataran mimpi menanti tanda-tanda yang bersembunyi
membidik kerusakan satu per satu menuju arah manapun langkah berjalan
oleh karenanya saat mulai gelap malam sebaiknya mempelajari tuntunan
agar lekas selamat hilang rintangan segala goda rencana
meski hanya mencapai gerlap bintang di langit lazuardi

Di pelataran angan-angan tanpa batas
wilayah jiwa gelap gulita tanpa ingin menanti terang
datangnya rembulan berkenan menghapus hijab jiwa dengan menerbangkan doa ke langit
menyibak mendung menggelayut
di arsy-Mu terang benderang cahaya terawang

Di pelataran pengembaraan mengejar larinya waktu yang silih berganti
terbang melepas pasrah tawakal dalam transenden
setelah yang diangan-angan dijalani belum sampai
ibaratnya meski buta menelan rumpang gerhana
sejak awal senantiasa berjalan melintasi jalanan rumpang penuh cobaan ujian

Di pelataran jiwa resah
mengejar angin melintasi cakrawala kehidupan mendaki gunung keinginan
dzikir menghamba jujur mengadu pada Gusti Yang Maha

menciptakan
menggendong rembulan untuk menerangi jalan
agar hidup tak tersesat dalam kotoran dan kenistaan

Masjid Darussalam Bojonegoro, September 2014

Wursitawara[4]

Datangmu dinanti-nanti sang Pangeran
disertai tanda-tanda kebaikan yang menyebar
kekayaan ilmu segala pengetahuan baik buruk
dan cahaya kebahagiaan merata sumringah
dengan tekun mempelajari tanda-tanda zaman
menanam hingga rimbun berbagi kebaikan
dibuai seluruh gerak polah kehidupan

Hadirmu jahat budi angkara
terlampau jahil kerap kali berlaku licik
menepuk-nepuk dada mengumbar suara
meski diperindah tetaplah keruh roman wajahnya
tanpa cahaya
pelaku nista yang terungkap

Bojonegoro, Mei 2014

4 Pesan luhur

Penyesalan

Pada cermin rasa
berulang kali kutatap rona wajah
yang penuh dengan coretan arang
berulang kali ku usap bedak
tak hilang senantiasa tampak
berulang kali ku usapi
justru tertoreh memenuhi
lalu cermin ku pukul keras
pecah remuk saling berhamburan
tak jelas lagi rupa ini
lalu ku cakar
dengan tajamnya kuku-kuku
terasa menusuk luka-luka
perih disepanjang jalan
tancapan penyesalan yang menghantui

Gajah Indah Village, Maret 2014

Lilin-lilin

Berwarna putih
sembah setia bercahaya
Sinar cahaya
menuntun dalam gelapnya malam

Berulang kali tertiup angin malam
berkelap kelip tanpa jeritan
terangmu tanpa henti berkelebat
tak redup hingga tak bersisa

Mengalir rasamu
bagai derasnya aliran kasih sejati
sangat ingin bersinar
lalu sirna, mati tanpa dihidupkan kembali

Lekat bertanya dalam kalbu
di sepanjang jalan mu laku
pengorbanan apa yang sudah kupertaruhkan
terhadap kemuliaan agama-Mu

Jakarta, Akhir Desember 2013

Sungai di dalam Dada

Bening mengalir di dalam dada
gemericik indah bersuara
bersatu di muara sanubari
berderap-derap alunan samudra iman
tanpa batasan

Berdebur bergumul di dalam dada
bergelung suara-suara tobat
merasuk bersatu di kolam rasa
mengalir hingga tepi netra
menetes air mata permohonan

Air rasa senantiasa mengalir di gunung-gunung hingga
ke samudra
bening jiwa menghanyutkan kepatuhan
mengenai tujuan jiwa raga
terhadap akhir kekuasaan Yang Maha Kuasa

Bojonegoro, Oktober 2013

Meranggas

Mengapa alunan dedaunan mudah sirna
lalu berganti irama
oleh perbedaan keadaan dan suasana
ribuan dahan-dahan kering
melayang daun-daun kerontang
menjadi nada yang senantiasa lantang

Mengapa dedaunan berguguran
bunga-bunga berjatuhan
tertiup angin di setiap musim
saat kehidupan semakin menyedihkan
berusaha menyangga keluhan yang terlahir menjadi
ratapan

Mengapa bunga-bunga di taman hati
yang kupelihara dengan teguhnya janji
terkena tulah layu di taman mimpi
tanpa daun tanpa berbunga
meranggas menerbangkan harapan

Ngemplak Baureno, Agustu 2013

Kidung Cinta

Subhanallah, terbang jiwa untuk memulai
sujud memohon dalam roudhoh nabi meluapkan zikir pujian
pengaruh nabawi yang agung hati mendorong untuk memohon dalam sujud
cahaya di taman surga bertiup angin kasihMu semilir mencium beningnya hati
perjalanan diri bagaikan debu beterbangan yang dikendalikan takdir kehidupan
setiap hari air mata terasa menetes, membasuh ribuan dosa-dosa
ketentraman merasuk jiwa-jiwa penganut tarikat, pasrah mengadu dalam kalimat toyyibah
tangis menghamba tanpa terlihat menyusun beribu kata

Menjerit jiwa dalam lingkaran kehidupan
pergumulan dalam istigfar bersujud di keagungan Ka'bah
towaf memutar hati memulai untuk mengusahakan hidup hakiki
di antara Hajar Aswad makam Ibrahim Hijir Ismail rukun yamani
Mustajabah Multazam menggelar permohonan menembus langit lazuardi
hidup jiwa-jiwa taqwa berlayar di dalam samudra kasih-Mu
memuji di dalam kidung zikir doa kasih yang tanpa batas

Bojonegoro, 2013

(Mingguan *Jaya Baya* No. 32 Minggu 1 April 2013)

Desakan

Saudara yang telah menyatu
luasnya malam tatkala berdua di pelataran mimpi
pikiran menggelar keinginan. Bintang-bintang terbilang
bercahaya saling berpendar menghiasi birunya langit lazu-
ardi tempat ketetapan hati.
Melambai rembulan purnama menebar cahaya terang di
jagat bumi yang terhampar.
Kupetik bunga harum semerbak, kuulurkan di pelataranmu,
jiwa
Ku kecup kabur kupu-kupu yang menggoda untuk segera
bersama-sama kita kejar dengan nafas bertaut
Segera bertukar cerita mengenai kasih suci yang tertanam
(lalu) disirami dengan kepercayaan teguh dan komitmen
kegigihan lahir batin.
perihal harapan yang setinggi langit! Langit yang mende-
sakkan pelangi kehidupan
perihal anak-anak kita yang terlahir cantik-tampan memu-
kau dan menggemaskan
perihal bangunan rumah sederhana di tengah pedesaan
yang asri dan dipenuhi ketentraman
Sayang, dirimu berlari melintasi kenyataan: batin

Saudara yang menyatu
terlena saat menorehkan bait-bait tangis sesenggukan air
mata bercucuran mengalir karena terjerat halangan rintang
Lekas, kunyanyikan kidung pelipur lara dalam irama
kehidupan yang makmur
Tajamnya tatapanmu menusuk hati, digenggam tangan
dengan jari-jari yang menyatu penuh dengan pengharapan
untuk mulai berebut tempat dan suasana tenteram mulia

Malam membisikkan kata-kata dengan pelan, terdengar sayup, yang mengingatkanku pada pesan
"Jiwa peluk aku dengan erat tekad, rengkuh aku dengan merdeka hingga mengejar mega-mega tujuan."
Mendesak janji mengenai pertanda dari kata-kata persembahan.
"Nurani, kasih bersatu melepas bahaya dunia hingga akhir yang sesungguhnya".
Sayang, impian lekas sirna oleh semburat pagi: jiwa.

Bojonegoro, 2013

(Mingguan *Jaya Baya* No.32 Minggu 1 April 2013)

Burung Bence Bernyanyi Nyaring

Burung Bence bernyanyi nyaring terbang memutar
bintang memandikan rembulan gerhana rumpang ditelan buta
bumi bergetar tanah-tanah rengkah sumpah serapah
musim panas berkepanjangan panas membara fatamorgana
mengobarkan hati serakah
kehidupan bergelung membelenggu pikiran, menyesatkan
menyimpang
negeri kapal yang dihempas wabah kasus mengerikan
goyah

Burung Bence bernyanyi nyaring
mengejar laju bening sungai yang kering kerontang hingga
muara
mengingatkan bahwa kicauan burung yang terbang merdeka
beralih suara mesin-mesin industri
berupaya menanam pohon-pohon rimbun bergelayut hijau
royo-royo namun berubah menjadi gedung pencakar langit
anak-anak pedesaan silau zaman lupa dengan lagu dolanan
dan perawan-perawan kehilangan rasa malu, gemar telanjang

Burung Bence bernyanyi nyaring
kritik politisi yang serong bersarang uang dengan cara setan
hinggap lalu terbang diburu berkejar-kejaran mengobral
ucapan
berkicau tanpa henti berebut kebenaran masing-masing
tuduhan dakwaan menunjuk tudingan fitnah penuh curiga me-
rajam: panggung sandiwara menjadi tertawaan di tengah
tangis sesenggukan saat birokrasi menjadi etalase perda-
gangan tukar menukar barang

jual beli meja kursi barter kasus calo proyek ribuan muslihat
menyisir-sisir jalan pintas dengan mengendap-endap
saat tertangkap tangan lalu tergesa-gesa berpura-pura
seribu alibi argumentasi ironi
duratmaka menyamar dengan menepuk-nepuk dada
sesumbar menantang

Bojonegoro, 2013

(Mingguan Jaya Baya No 26 Minggu IV Februari 2013)

Kepada Jiwa Tasawuf

Saat jiwa tasawuf meraih cahaya yang menyilaukan
terbang memutar sukma mulai dari langit dengan
ketetapan hati
meninggalkan dunia dan segala gonjang-ganjingnya yang
hampir roboh keberatan kotoran
di medan laga saling mengalahkan adu argumentasi
berebut kebenaran
mengingini (milik orang lain) lekat dengan kealpaan

Penuh semangat jiwa tasawuf meniti jalan transenden
melepas keduniawian saat kiblat bergeser
pencuri perampok dan segala duratmaka yang menyamar
beranak pinak
kemaksiyatan menjadi lauk-sayur
laki-laki-perempuan gemar bertelanjang badan
kehidupan telah terlampaui cahaya iman

Jiwa tasawuf penuh keinginan menyatu dengan Pangeran
(Tuhan)
mendekat menghamba bersujud berserah diri
kesadaran diri sebagai hamba
bahwa memang Gustilah sesungguh-sungguhnya Bendara

Masjid Al Ma'ruf, Januari 2012

Jagat Maya

Bertangga di dunia facebook
sarasehan diskusi jual beli pertemuan
berkeluh kesah berdiskusi terbuka
taruhan adu argumentasi
mengejar saling berebut kebenaran

Singgah website silaturahmi mengembara
di etalase dengan jelas aurat
barang-barang elok berbau konsumtif
belanja di tepi-tepi pelacuran maya

Pertemanan twiter terbang berputar
taruhan dalam pertempuran lambang
kepercayaan dan kebanggaan
manusia menjadi budak alam maya

Ngemplak-Baureno, November 2012

Bumi di Kala Petang

Bumi di kala petang matahari terbenam
kota-kota tampak hitam legam
pembesar menyembah mendewakan ekonomi
berderet pabrik industri
gedung-gedung menembus mendung

Percampuran ambisi menancapkan keduniawian
hati buta melihat kenyataan
rakyat saling kebingungan
mengeluh melarat menjerit menusuk hati
sementara uang pajak menjadi kenduri

Bumi berguncang
orang salah disembah-sembah
penguasa licik mencitrakan diri yang sebaliknya bobrok budi
tangis ratapan mejadi kamuflase untuk menyembunyikan
jurus selingkuh
menyamarkan janji menjadi pepesan kosong dalam orasi
mimpi belaka

Bumi panggung rekadaya
pembesar mengagungkan keadilan bagaikan dagelan
punggawa menepuk-nepuk dada menyeret memenjara ulama
tanpa dosa
sementara kewibawaan negeri terinjak manca tanpa bisa
berbuat apa-apa
menjarah uang rakyat bersembunyi di lembar undang-undang

Bumi sinetron
rakyat memuja selebriti bintang iklan
pamer aurat menjadi suguhan tayangan
kehidupan modern menyingkirkan aturan
tanpa tata krama bebas telanjang di berbagai tempat.

Bojonegoro, Oktober 2012

Di Terminal Agrobis Babat

Dalam gelap remang-remang
kasak kusuk
lalu terdengar gelak tawa tumpah
memecah malam

Dalam gelap remang-remang
menjual kopi (di) pangkuan
menyuguhkan gelas-gelas birahi
dalam pahit getir(nya) kehidupan yang kau selami.

Babat-Lamongan, September 2012

Metamorfosa Ulat Kupu-kupu

Dunia bergerak kiblat bergeser tangan kaki berlumur lisan
memuakkan berbau amis
jalan kencang berlari menuju angan-angan melesat pesat
meluncur busur
anjing besar menang pertarungan menjarah merayah dianggap
lumrah
Tikus hutan mengerikan
menggigit gentong beras lalu bersembunyi (di balik) kertas-
-kertas bekas kitab undang-undang segudang
burung-burung terbang mensenandungri langit, bersarang
uang milayaran perut(nya) kekenyangan
(lalu) hinggap sesumbar, mengoceh tanpa henti sambil ber-
jogetan dan ulat-ulat hama tanaman sawah tegalan compang
camping
sempoyongan (penuh) tangis

Ulat tanpa semedi
mengikuti perbuatan serakah hendak mengganggu lalu
melebur dosa pada akhirnya
dalam hening hati bening berdialog tunduk berzikir
bertobat menjadi kepompong yang bertapa
menyepi menakar hati, mengaji pada kenyataan percaya akan
Gusti Yang Maha
Mengetahui segala kesalahan
menerima takdir mulia termasuk juga papa nestapa, sungguh
hidup hanya hiasan saja
menuju kehidupan hakiki hingga pada satu kesempatan terbang
menjadi kupu-kupu mulia
membawa kesiapan

Kupu-kupu terbang,
melayang jiwa tasawuf, hinggap di bunga-bunga wangi harum menyebar semerbak
menebar darma kebaikan di tengah kehidupan hingga bunga beranak pinak
berdaun rimbun di jalan serba yang indah rupawan
dunia akhirat
kupu-kupu berhasrat terbang memutar menebar benih panutan kebaikan melalui seluruh perbuatan
jiwa berucap menyerah pada merah-birunya garis takdir di kehidupan seluruh alam
hingga waktu mengharuskannya kembali ke haribaan Gusti Yang Maha Agung.

Gajah Indah, Ramadhan 1432 H

(*Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Minggu 29 April 2012)

Angling Dharma

Bertempat tersembunyi dalam angan-angan yang direkadaya
bagai kenyataan
sementara tanda-tanda yang kondang merendahkan jasa-jasa
pahlawan kewajiban
kisah yang terkubur luhur dipuja-puja demi memohon barokah
kepercayaan sesat penyebab sengsara dalam jurang kemusri-
kan menyatu
dalam kenelangsaan, anak cucu terlanjur salah kaprah dibom-
bong oleh pujaan

Pengaruh menyilaukan pikiran-sanubari para pembesar
hingga menghiasi tempat penting sebagai tanda pemikiran yang
keliru
di pendhapa papan perkumpulan bernama susastra
Malawapati
Batik Madrim berubah menjadi adipati
siapa yang salah? Salah sejarah ataukah pembesar yang
busuk?

Masih ada kelonggaran besar selagi belum berkepanjangan
tanpa malu menjilat ludah, meloloskan kenyataan
di mana legenda, di mana sejarah, oleh karena lama, segera

anak cucu
memberi gugatan
jangan sampai pejabat di dalam kubur diungkit-ungkit
benar-benar kerugian dunia-akhirat

Pendapa Bojonegoro, Maret 2012

Silau

Silau
Pada kelibat uang, pikiran berhiaskan ribuan dugaan, menggembol
menggendong berhasrat melompat menembus langit meski telah
kenyang (pengetahuan bila) surga-neraka tidak ditentukan oleh dolar rupiah
ataupun ringgit. Tonggak kedurjanaan korupsi telah jadi jalan pintas
meraih prestise walau kenyang (pengetahuan bila) suap menjadi jalan tembus turun ke penjara

Silau
pada satu penampakan derajat-pangkat nikmat hasrat
ingin dipuja-puja disanjung dihormati secara khusus
meraih dengan akal licik menjegal menendang meringkus rekan
teman, melupakan bila nanti di kampung akhirat, semua perbuatan
akan dibalas

Silau,
pada fatamorgana keindahan, memendam seribu rasa birahi, tanpa
mampu mengendaikan aneka rintangan karena rekadaya
setan laknat penuh kesumat. jangan terlupa bila salah pergaulan, wanita
hendak menipu agar tersesat dalam jurang dalam kesengsaraan.
Sinar mentari tertutup awan,

langit jiwa tersaput mega-mendung meramu kecurigaan, gelapnya
hidup-kehidupan kehilangan petunjuk dan cahaya terang
bintang bersembunyi, petir kesombongan bergemuruh
menulikan telinga terhadap ajaran yang mengingatkan pada
ikatan hidup.

Semburat,
sinar cakrawala, jiwa terang benderang mulai menyemburatkan gelap tatkala
gunung keangkuhan melantunkan zikir, alam bersenandung
mendendangkan lagu ketentraman.
Lekas teringat sanubari (pada) gerak polah seluruh
kebijaksanaan
Gusti Yang Maha Mengetahui.

Terang,
Rembulan hidayah tanda-tanda jiwa yang tak menerima merah-biru
kehidupan. Menghadapkan diri bersujud menyembah bermaksud menghamba
Sungguh, gerak polah ikhtiar berakhir pada tawakal yang
sejati.

Bojonegoro, Februari 2012

Kehidupan Panggung Sandiwara

Kehidupan (hanya) panggung sandiwara yang diiringi gamelan dan gelak
tawa juga terdengar luka-luka tangis mendayu-dayu
arena pergulatan kehidupan, perang tanding saling menghunuskan senjata kemahiran tanpa terlupa untuk saling berulah kelicikan
saling mengalahkan berebut kemenangan atau menjadi pecundang

Hidup, kehidupan seringkali tertutupi seribu topeng penyamaran
rahasia (berbagai) laku muslihat. Corat coret aneka rupa tangan-tangan
hitam legam bersimbah dosa kemurkaan, kaki-kaki berlumur lumpur maksiat kemungkaran. Tanpa kejelasan hingga pada sebuah kesempatan pemeran di balik topeng segera dibongkar oleh kuasa tangan Pangeran

Kehidupan bagai panggung taruhan, terdengar ribuan kata olok-olok tuduhan dakwaan silih berganti tanpa henti senantiasa
sambung-menyambung tanpa akhir, omong kosong ribuan kata kemunafikan ibarat nasi sayur di pasar pertemuan pengajian perkantoran hingga meja pengadilan.

Perjalanan panggung kehidupan akan berakhir oleh kekuasaan Yang Maha Kuasa.
saat gempa besar banjir bandang gunung meletus angin ribut tak lagi dianggap sebagai
pengingat.

Bojonegoro, Januari 2012

Jauh

Mengawali kehidupan, naik melesat ke langit meraih
keinginan dengan lekas
bersemangat dalam menggapai sebuah tujuan khusus
melarikan hidup terhadap laju waktu menuju keadaan
manunggal
menambah keindahan pitutur luhur agar mumpuni bagaikan
warisan berharga
mengenai gerak polah kehidupan untuk saling toleransi

Semangat berlari mempertaruhkan kesempatan saling berebut
dalam pergulatan hidup
pengembaraan
dari kejauhan samar-samar bukan sekedar memanjakan ambisi
pribadi
masing-masing
mengingini harmoninya harapan dan kenyataan
hendaknya disinari dengan teguh kesetiaan (yang) jauh dari
perseteruan

Ikhtiar, berupaya berusaha bersumpah dalam pengorbanan
jangan sampai catatan akhir memidana langkah dan keinginan
bagaimanapun belenggu nafsu ini sebaiknya ditekuni dengan
keselarasan tata aturan agama yang dianut
masuk dalam tata tutur tata krama sopan santun serta
udanegara

Sungguh mengingini kemampuan dan nafsu memiliki dari ma-
nusia yang disebut serakah
inti manusia hanya wajah peraga wayang dalam pakeliran
kehidupan

akhir alur cerita menjadi kekuasaan dalang
sungguh pada akhirnya bertempat ikhtiar dalam khusyuknya doa serta endapan tawakal
menghapus dosa kekhilafan melalui totalitas pertaubatan yang sesungguhnya: taubatan nasuha

Saat angan-angan jauh bercokol di langit kerohanian lekas dipertimbangkan
dunia telah dipenuhi penanda bagaikan ajaran luhur tentang perlambang
korban maksiat seperti rimbunan batang glagah yang ditebang kehidupan
kelojotan mabuk dosa kematian
jalan kebaikan dapat dipastikan tanda-tanda bahagia-mulia makmur keselamatan

Saat mentari terbit, telah bersemburat cahaya mentari yang lekas menerangi hamparan dunia
manusia bergairah mengembara mengarungi luasnya samudera kehidupan
masa lalu menjadi cermin kehidupan (saat) hendak berebut tempat dan suasana
agar tampak memperindah keindahan sesama

Bojonegoro, 2012

Jabal Rahmah

Jabal Rahmah,
saksi kisah yang ditandai sebuah tugu
di padang Arafah yang menjadi destinasi
sejarah kesetiaan bapak Adam dan ibu Hawa
menanti pertemuan (dalam) sebuah kesempatan
menyoal percintaan yang terpisah dari surga

Jabal Rahmah,
pengingat masa lalu akan perintah pada manusia yang melanggar aturan
tentang buah kuldi yang seperti halnya percobaan pengelabuan
terbelenggu dalam bujukan setan hingga (harus) berjauhan
mengawalinya di hamparan bumi hingga ratusan tahun
baru bisa bersatu kembali

Jabal Rahmah,
(yang) menjadi ajaran pengingat tali kehidupan
agar sungguh diperhatikan segala perilaku sesat
menerabas larangan, mengingkari kewajiban yang disebut dosa kekhilafan
artinya harus menerima hukuman setimpal
sebagai penebus (dosa) agar bisa selamat dunia akhirat

Jabal Rahmah,
menjadi sejarah manusia yang sangat penting hingga akhir zaman

semua yang pergi berhaji ke tanah suci akan menemuinya
napak tilas perjalanan masa lalu yang menjadi ritual
peribadatan
di wukuf Arafah yang mesti dilaksanakan

Arofah, 2012

Tafakur dalam Mustajabnya Roudhoh

Ku pandang (dengan) terang tajamnya pilar-pilar masjid Nabawi
(yang) menjadi saksi turunnya wahyu nubuah Rasulullah
(yang) menjadi penegak tauhid sesembahan penghapus ritual nenek moyang
tatkala kaum jahiliyah bertindak sewenang-wenang
kufur pada sejatinya ayat-ayat suci Alquran

Tak ada tuntunan ghaib yang merasuk pada khusyuk dalamnya kalbu
di antara rusaknya tatanan kehidupan Mekkah (hingga) harus segera melangkah
telah (kuat) tertempa kepercayaan meski dengan sembunyi-sembunyi
pergi berhijrah, berupaya (meraih) keselamatan (bagi) sahabat dan tercapainya syiar
menuju Madinah (hingga) diterima kaum Ansor penuh hati bingar

Pengorbanan tak terbilang jiwa raga (karena) sangat ingin membela kalimat Allah
keyakinan dalam membela panji-panji suci agama yang menuntun pada jalan keselamatan
sahabat dan keluarga telah ditempa untuk bersatu dalam mencapai tujuan
gebyar cahaya Islam merasuk dalam jiwa-jiwa
(mereka dengan) mantap
hingga wafatnya Kanjeng Rasul di bumi Madinah

Kutangisi (semua itu) tatkala datang menghadap di Roudhah taman surgawi
kasih sayangmu ya Rasulullah hingga ke akhir nafasmu:
"Ummati, ummati, ummati".
(sungguh) kecewa bila umat manusia membuat kerusakan di bumi
peperangan yang bengis membuat kerusakan di mana-mana
dengan air mata merebak hingga menetes deras aku membisik lirih: ya Rasulullah, aku mengikuti jalanmu

Di taman Roudhah tangan-tangan menengadahkan doa-doa tajam
menggapai syafaat Kanjeng Rasul dan rahmat Gusti Yang Menguasai jagat
saling menangis sesenggukan atas dosa dan kekhilafan
mengaduh: aku tak pantas masuk surga namun juga tak kuat masuk neraka.

wMadinah, 2012

Ledek[5] Penghibur

Ledek-ledek penghibur
irama lagu menghanyutkan jiwa hingga terasa berdenyut dipukul gamelan
hati lelaki berlari kian kemari menyeberangi sungai syahwat asmara tanpa halangan
selendang melayang, hati gundah, keindahan tarian (melahirkan) tatapan mata-mata nakal
turun ke kaki, gerak tangan mengadu rasa membelenggu keinginan tanpa batasan
coba direfleksi dengan bening terang benderang
perjalanan (hidup) bagaikan gebyar kenyataan ketentraman atau tersulut panasnya keadaan

Ledek-ledek penghibur
tanpa dirasa jiwa hancur lebur hingga mampu membuat tertawa tergelak setiap waktu
tanpa memperhatikan tingkah polah penguasa serakah (yang) menjajah nasib kaum kecil dengan semena-mena
tanpa melihat politisi siang-malam sangat ingin berbaris diskusi (saling) berjanji kenduri korupsi
atau konglomerat yang sibuk menggadaikan bumi pertiwi sebab orang-orang buta dan tuli itu mengaku pahlawan penuh dedikasi

Ledek-ledek penghibur
berupaya hidup makmur sambil memungut penghiburan menambah persaudaraan
jangan sampai dianggap melakoni pekerjaan kotor dan jemek

5 *Ledek: Jw* penari dan penyanyi kesenian tradisional (keliling); ronggeng keliling (Poerwadarminta, 1939)

hendaknya semua didasarkan tombak tujuan yang telah ditentukan
dilandasi tempaan tekad/ keinginan luhur

Ledek-ledek penghibur
mengumbar senyum meski hati terasa sepahit bratawali
budaya dahulu senantiasa dihormati
berjalan di tepi sungai menyeberang jurang mendaki gunung menerabas hutan jati
hati-hati perih dengan teguh tumbuh subur mata disilestari
wujud pengorbanan/sembah bekti terhadap seni budaya warisan luhur

Bojonegoro, 2011

(*Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Minggu 25 Desember 2011)

Makna Tanda dalam Perlambang

Bacalah
jangan terbatas tekstual yang tertulis jelas, namun harus dengan makna kontekstual
aneka kitab suci dipuja-puja sebagaimana halnya batasan luhur
bukan hanya hiasan wujud sejati sebuah perjalanan
bukan berarti sekedar ritual dan seremoni

Bacalah
cermati situasi gonjang-ganjing oleng kehidupan
(yang) mengambang dihempas kotoran
zaman bagaikan roda berputar tataplah sebagian kekuasaan Tuhan
gempa banjir panas berkepanjangan kekeringan menjelaskan (bahwa) bumi panas membara
lihatlah
bacalah sebagai pemaknaan atas hadist dan kitab suci

Bacalah
bukan hanya dengan mata sekilas
(perlu kau) iringi (dengan) heningnya kalbu (dan) tajam kebijaksanaan rasa perasaan

Baureno, November 2011

(*Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Minggu 25 Desember 2011)

Suara Hati

Laju zaman berpacu menerabas (yang dilalui), pergumulan
keadaan menggasak aturan
globalisasi menerjang peradaban melindas tatanan benar salah
menjadi pemaksaan
terlena dalam putaran, waspada akan segala puja japa mantra
(yang) bagaikan
puluhan ribu rekadaya kehidupan
bersemedi di tepi samudra (menjadi) obat zaman edan, berta-
bur pasir digulung ombak kehidupan
laju menggelinding modernisasi mementalkan iman, terkubur
ego dan
seribu ambisi bengis mengerikan
fenomena yang tampak jelas
tanpa khawatir banyak perawan tak bercelana
setiap tempat menjadi pelacuran
pentingnya mendekati tuntunan agama
lekas tajamnya budi olah rasa zaman edan-edan
jangan sampai melepas iman

Saat mengejar obsesi seribu kedok aneka bentuk dijalani
dengan sembunyi-sembunyi
(sungguh) mengerikan, politisi kyai bersilang pendapat saling
mengalahkan berebut kebenaran menggulingkan meja kursi
zaman kebohongan permainan aturan konglomerat birokrat
menjalankan siasat keparat
laku pemerintahan hanya janji-janji, arena perang mulut
berebut
tulang tanpa isi
berucap lantang (dengan) kata-katanya hebat berdasar barisan
angka-angka kesombongan

meski rakyat melarat
penjara dan hukuman menjadi barang dagangan barter
cuma-cuma
negara anak bajang gerak lakunya menyerupai dagelan
ditertawakan sepanjang jalan

Cakra manggilingan, roda zaman penuh hati panik dirangkai
puluhan ribu jerit
salah paham dan perbedaan kepercayaan, berbicara dengan
tajamnya senjata
(yang) berbau amis permusuhan
kebengisan berkedok rasa kemanusiaan
dalil kitab suci untuk membenarkan kematian tanpa memper-
hitungkan sesama
aliran sungai kehidupan penuh sampah darah sebab manusia
sebengis macan kehilangan rasa kemanusiaan
zaman edan, hidup (telah) kehilangan tujuan
tak lagi jelas awal dan akhir
barat atau timur
seberuntung-beruntungnya orang yang lupa masih beruntung
orang yang ingat dan waspada

Bojonegoro, September 2011

(*Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Kamis 18 Agustus 2011)

Konggres

Didirikan tangan perkasa (dengan) menggenggam ketetapan posisi kewajiban
berlandaskan legalitas acara digelar gemerlap serba spektakuler
diakhiri dengan mengutamakan pergulatan diskusi belanja anggaran milyaran
memilih hotel mewah, bernafas dengan AC, suguhan yang lezat, dijamu hiburan
pembicara elite melepas blangkon (dan) beskap berganti pakaian jas dan dasi
berdesakan diikuti orang-orang demi seribu tujuan, (dengan) lihai meramu diskusi
adu argumentasi
mengantongi ribuan ambisi
urutan akhir baru menyentuh isi materi, hanya sekelumit
nun tinggi
menyentuh langit
seusai rapat setumpuk rekomendasi disetujui
dipakai sebagai bantal lalu tidur dengan nyenyak

Lain lagi (dengan) pembicaraan para saudara sastrawan dan seniman di warung kopi
menggelar tikar menyatukan rasa, belanja seadanya berembuk sambil bercanda
dalang bertaruh wayang menari musik dan
lagu
penyair membawa karangan tertawa terbahak meski ditelanjangi
diapresiasi

tanpa pakar kalimat orasi terasa menggebu meski tanpa seremoni
sejatinya pertemuan menguatkan dedikasi agar warisan luhur lestari
meski sepi puji dan nilai

Baureno, September 2011

(*Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Kamis 18 Agustus 2011)

Kehidupan Sejati

Roda kehidupan berderit menuju stasiun penghabisan
menerabas waktu menarik ribuan beban
di antara rintihan zikir doa harapan
perbedaan keinginan dan kenyataan

Perputaran kehidupan saling mengalahkan menuju terminal tujuan
tapak-tapak kaki dan deru mesin kendaraan
berdesakan menggerakkan aneka rekaan
mengikuti tiap-tiap tujuan

Terbangnya keingininan berkelebat dari bandara kehidupan
melesat melintasi mega-mega kejadian
kebut berebut tempat dan keadaan
Tanda-tanda dicuri jagat belantara

Melarung ambisi dalam samudera
menuju perlabuhan akhir
meski awal mula di alam dunia bukan stasiun bukan terminal
bukan bandara dan pelabuhan yang menjadi tujuan

(masih ada hidup setelah mati)

Bojonegoro, 2011

(Dimuat di *Mingguan Jaya Baya*, No.27, Minggu 1 Maret 2011)

Negeri Para Pedagang

Negeri para pedagang
jual beli tidak terbatas barang dagangan
narapidana barter di dalam penjara
barter kasus tak lagi sembunyi-sembunyi
jika harga telah sama disepakati

Negeri para pedagang
para politisi pun punya pasar sendiri
jual beli aturan kebijakan
meja kursi (menjadi) papan penipuan
api-api konflik nyatanya laku sandiwara (sahaja)

Negeri para pedagang
konglomerat dan birokrat bernyali (saling) olah siasat
jual beli kelicikan memelintir aturan
fasih (mengubah) pajak menjadi bancakan

Negeri para pedagang
jual beli jabatan terjadi di berbagai kawasan
bandrol harga telah jelas meski tak disuarakan
seakan telah janjian di papan pelacuran

Negeri para pedagang
penuh kalimat-kalimat memabukkan
kebohongan kemunafikan bagaikan makanan

Tak terbaca lagi ujung-pangkal
Seluruhnya berputar kencang seperti lingkaran setan

Bojonegoro, Februari 2011

(Dimuat di Mingguan *Panjebar Semangat* No.11 Tanggal 12 Maret 2011)

Perputaran Zaman

Deburan ombak serasa menghantam dada
membuang keinginan perputaran zaman yang terus bergulung
tergesa-gesa tujuan laku seorang-seorang mengikuti aliran keadaan
babad alas dengan teguh, (meski) ditemui
jalan-jalan berlubang, jurang dalam, duri belukar merintangi
(perjalanan) menuju hidup (menjadi) tempat (bersemayam segala) keengganan

Berdebur ombak (yang) menyasar, membentur-bentur batu karang kesombongan
saat melangkah menuju biru cakrawala ditemuilah
pulau mimpi (nun) jauh (di sana tampak) lamat-lamat menjanjikan
mengerek tegak bendera kemerdekaan pengembaraan
keyakinan dijalani penuh keteguhan berbekal kesediaan

Berdebur ombak zaman pagebluk
bola globalisasi menyeret sampah dekadensi
melindas aturan mengubur tata krama *udanegara*[6]
(serba) terburu dalam kehidupan (hingga saling) menabrak hukum
kebenaran mudah dibelokkan
(yang) salah disembah-sembah

Bergulung-gulung alun samudra rasa
biru dalam penolakan
zaman cakra manggilingan bagaikan roda berputar
(yang) terlepas dari harapan dan buaian

Bojonegoro, Agustus 2011

6 Udanegara yakni tatacara bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku

Pengembaraan Tanpa Batas

Hutan lebat duri belukar diterjang dengan langkah-langkah gagah,
(meski) berkelana tanpa teman,
hati lelaki tak (mudah) patah arang oleh banyaknya luka merah membara.
Naik gunung turun jurang menerabas tanpa takut telah dijalani,
terbentur tersandung, babak belur (tetap) teguh menjalani sebuah tujuan kehirupan ini.
Berburu ajaran pada samudra,
lekas berlayar dalam gulungan bengis ombak
batu-batu karang bergumul, tarik menarik janji, mengejar garis cakrawala.

Sloki sloki wiski ciu telah mengalirkan darah dan detak jantung (semakin) menggebu,
mencari pintu surga seolah (menjadi) jawaban hati yang resah, tatkala birahi tumpah diujung pelacuran.
Keluar masuk kantor, naik turun kursi,
berhasrat mengacungkan jari, mengepalkan tangan,
lantang mengumandangkan kesombongan meski keputus-annya gagal total
mengejar derap fatamorgana di jalan-jalan tipu daya,
Melambai, menggapai pelangi yang melengkung, menye-lami hati yang kosong.

Kaki telah melangkah, tangan lantas menggerayah, hati penuh resah

dalam ghaibnya kehidupan, digubah seribu puisi sebagai
obat terhadap pergerakan rasa
(meski) jelas kita masih curiga (akankah) tak terbaca
dalam hidup, sesungguhnya apa yang diupayakan?

Bojonegoro, 2011

(Dimuat di Mingguan *Jaya Baya*, No.27, Minggu 1 Maret 2011)

Santiaji untuk Cucu Lelaki

Rahasia dunia akan makna percaya pada kebenaran
meski hanya sebulir zarah yang diterima sesungguhnya
lebih berguna
hendaklah berupaya untuk patuh tanpa melenceng meski
ada kesempatan, jangan sampai mencuri, genggam erat
kebaikan, jangan mengingini (atau mencoba) menyesap
kenikmatan selingkuh,
(dengan) kesulitan tanpa terduga mengajukan tanya
simbah, suasana riuh saling mengelilingi nasi ambeng (sela-
matan)
kenduri retribusi pajak dan aneka subsidi
jangan! Itu perbuatan korupsi

Pelan-pelan (saja) asal tercapai tujuan hidup
(sebab) sifat dasar (manusia) lekas lupa (akan) lampu rambu
khilaf kesalahannya hingga (mereka) mati
Belajar(lah) sabar (agar) senantiasa subur makmur, sebab
usia (itu) jika telah ditarik pasti akan mundur
bebih baik sungguh-sungguh mengucap syukur pada Gusti
Yang Maha Luhur
apa pasal engkau berulang kali meminta
eyang, banyak jalan pintas, ayo bergandengan, saling berjanji
berbuat kebajikan
barter aturan, (berbagai) muslihat dibuka di medan laga,
beradu kekuatan saling memburu mangsa
jangan! Itu perbuatan binatang tanpa rasa kemanusiaan

Tata teliti penuh hati-hati saat berkelana mengarungi jalan
kehidupan ini
sebab orang mati tak akan pernah hidup lagi

bulatkan tekat (untuk) meniti keutamaan laku sejati
ikrar menuju ketetapan hidup setelah mati harus terus diupaya
eyang, durjana dipuja-puja, orang miskin dipenjara
konglomerat berjoget berdansa
kebenara seringkali terlena, ayo lekas bersembunyi
jangan cucu(ku)! zaman edan seberuntung-beruntungnya
orang yang lupa, lebih beruntung orang yang ingat dan
waspada

Bojonegoro, 2011

(Dimuat dalam Koran *Jawa Pos Radar Bojonegoro*, 2011)

Asma'ul Husna

Disertai Al-Wadud Rahman Rahim dibelai dengan lembutnya kasih sayang
di dunia ketika hidup tergila-gila pada keinginan-keinginan sesaat
di kampung akhirat saat perintah pada manusia digugat
pada saat itu yang ada hanyalah syafaat dan rahmat

Dengan Al-Azis Al-Jabbar Al-Kabiir Al-Qowiyyu
sungguh perkasa Gusti yang menguasai hidup dan kehidupan dunia hingga akhirat
makhluk yang dhoif tanpa daya kekuatan sudah pasti tak mampu melawan
apa yang telah diciptakan Sang Khalik mengenai gerak laku kehidupan
manusia hanya ibarat wayang tertancap di layar, (yang) berjalan sesuai dengan ucapan dalang

Bertumpu pada Al-Fatah Al-Wahhab hidup-kehidupan digelar terbuka di dunia
lalu kehidupan menyajikan apa yang telah menjadi kewajiban berdasar aturan
kenikmatan aneka fasilitas telah turun temurun tersaji di atas jagat
di bawah langit dan bumi yang terhampar
keberuntungan dan celaka hanya berjarak kenyataan dan keinginan harus disertai ikhtiar dan tawakkal

Melalui Al-Koid Al-Basit Ar-Rozaq rejeki senantiasa terhambur selayaknya anugerah
(yang) digubah dengan indah demi tercapainya keindahan

dan kebaikan sesama
rasa suka dan syukur senantiasa dipanjatkan baik pagi maupun malam
maka bila kufur terhadap aneka wujud rizki akan menerima azab yang mengerikan

Diiringi Al-Muiz Ar-Rofi manusia ditempatkan (di) tempat yang mulia
jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya laiknya bangsa
hewan dan tumbuhan
maka jika sampai bertindak sebaliknya, bilamana memuja laku sesat lagi menyimpang akan terjerumus dalam kenistaan
oleh AL-Khafid Al-Mudzil

Bertempat Al-Adzim Al-Aliyyu Al-Waasi'u Maha Agung ing seluruh jagat
Maha Tinggi hingga tak mampu digapai
Maha Besar menguasai luasnya hidup tanpa batasan
manusia tak pantas merasa lebih tinggi
hanya lantunan dzikir sebagai persembahan

Al-Afuwwu At-Towwaa'u saling berharap mendapat pengampunan
selagi dibukanya pintu taubat dengan leluasa
jangan menunda hari esok yang belum pasti akan kita temui
(mari) bergandengan menuju pada kesempurnaan Al-Jaliilu

Masjid Al-Ma'ruf, Desember 2012

Potret Abu-abu

Mata merah berkilat-kilat
pendakwa merajam dengan tatapannya yang bengis pada setiap manusia
menantang dengan hati membara, mengacungkan senjata kesombongan
melahap milik orang lain, lantang menyuarakan kecongkakan, menantang-tantang
sanak saudara dianggap seperti halnya mangsa

Tangan mencakar mencengkeram kuat hingga membuat luka merah merekah
saling menyalahkan, saling melempar, bergumul bersungut--sungut
merangkul, meraih, menjarah semena-mena berebut kebenaran
saat kiblat sesembahan telah bergeser
jagat berbau anyir maksiat

Kaki menghentak-hentak hingga tanah rengkah
menyeret hingga dada memerah, kaki melangkah mengusik rumput-rumput teki
menginjak-injak aturan menggasak tata krama udanegara
manusia-manusia egois tampak pongah sembari mengusap perutnya masing-masing
Begah! Kekenyangan!

Jangan tanya ini potret di bumi mana?
penampakannya telah gamblang
sesumbar, berkoar-koar dengan terbuka
baunya menyeruak
kelas ini negara yang kau rengkuh.

Bojonegoro, November 2010

(Dimuat di Koran *Jawa Pos Radar Bojonegorom,* Kamis 11 November 2010)

Nomaden

Berkelana menapaki bumi jagat yang panas membara
tak terhitung jejak tapak-tapak kaki menuju oase nun jauh di sana
lamat-lamat
berhasrat terus berkelana menyusuri belantara
hingga garis horizon kehidupan
merah-biru perjalanan hidup menuruti gairah hati seorang pria
merunut jalan berlubang memungut cerita-cerita hidup dari satu tempat
ke tempat lainnya

Belajar pada air yang mengalir dari punggung gunung hingga muara samudra
gemericik alirannya mengikuti kelok sungai menerabas sawah siang malam
alam berirama sederhana (menyuarakan) lagu kehidupan yang indah harmonis
biru beriak-riak di luasnya samudera kesabaran sejati
meski sampah berserak ombak bergulung menghempas janji-janji

Berguru pada rembulan di langit biru lazuardi
terang sinarnya menuntun malam menuju pagi yang penuh makna
tanpa halangan, tanpa pamrih, karena ikhlas demi tercapainya kebaikan dan keindahan sesama
saat burung bence mengoceh, mereka yang masih bermimpi urung mendekati
meski esok saat terang banyak maling berlaku korupsi
Meneladani nabi yang berhijrah demi tujuan suci

bukan sekedar migrasi bertukar papan geografi
maka dari itu sesungguhnya
hijrah sejati terjadi tatkala hati merasa rikuh setelah
berlaku dosa
mohonlah ampunan
agar keresahan dan penyesalan berganti kerelaan dan penerimaan atas takdir-Nya
pada Gustilah, rumah tempat kembali yang hakiki

Bojonegoro, November 2010

(Dimuat di Koran *Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Kamis 11 November 2010)

Mendung Senja

Lain gelagat lain lagi rasa dalam gerak laku zaman cakra
mengaduh bumi yang dijajah bala barisan penjahat dengan lagak paling baik modernisasi
bola globalisasi menggelinding menabrak kencang tembok warisan luhur masa lalu
melindas hancur, remuk tonggak-tonggak tradisi, adat istiadat, berbagai peraturan, keindahan dan tepa palupi
ditendang kuatnya mesin teknologi hingga rusaknya aliran budaya yang selaras dengan irama zaman
sorak sorai wajah-wajah jahat yang menyembunyikan rencana menuju musnahnya pribadi bangsa yang luhur

Lain lagi rasa aji mantra angin barat yang berbau racun
berhala dunia siber menelan dan menghadang jalan berebut keadaan
bagai sungai tanpa pusaran air, pasar telah sirna gemanya, pelataran kini sepi lagu dolanan
sawah dan tegalan ditanami gedung pencakar mega mendung
ada padang yang terlihat kosong melompong
perumahan tanpa meja kursi, sementara papan diskusi hanya penuh wajah-wajah ngeri
bocah-bocah mengajak kakek-nenek mereka berjoget di depan televisi

Lain lagi gerak laku kehidupan yang silau oleh gemerlap duniawi
cerita-cerita indah terkubur saat zaman anak cucu lupa tempat bersejarah
kitab suci disunggi dibawa kesana kemari bagai jimat
laku korupsi

tempat persembahyangan dibangun sebagai penyamaran per-
sembunyian perbuatan selingkuh para pembohong
pahlawan kesiangan menepuk-nepuk dada merisak kahyangan
membakar gedung sambil berdeklamasi

Lain pula wajah mereka tatkala jagat murka gempa bumi
gunung meletus samudra berguncang
banjir bandang hujan salah musim sakit mati pagebluk
masa ini bumi menjadi neraka
ini semua bukan cerita-cerita omong kosong rekaan
angkara murka dan kemunafikan telah merata
jagat menggelayut menyangga para manusia yang kekenyang-
an dosa kemaksiatan

Bojonegoro, 2010

(Dimuat dalam Koran *Jawa Pos Radar Bojonegoro,* Kamis 11 November 2010)

Taruhan Global

Jembatan menyambungkan persaudaraan, menyatukan
rasa-perasaan sejiwa
diskusi mengadu argumentasi mengasah tajamnya senjata
sastra yang luhur
melalui surat elektronik jual beli kalimat-kalimat yang berbau
racun
melalui facebook saling lempar ribuan tuduhan menunjuk-
-nunjuk
tanpa tujuan
pergumulan diskusi menjadi ricuh berebut kebenaran
menginjak tatakrama udanegara
jeratan melolong mengaduh gaduh tanpa menemui penawar
menggelegak tawa mempertaruhkan hipotesa yang berhias
kalimat omong kosong

Jembatan pembangun pertemanan memperluas wawasan
yang jauh
lamat-lamat
membual di twitter, informasi terlalu keblinger menginginkan kebenaran
rumpang bergeser
pujian dalam status ke utara dan selatan menjadi penyacat
berbau kesumat
di telapak-telapak tangan gambar-gambar mesum kalimat-
-kalimat lusuh
jelas menjadi penyebab
(mereka) menggenggam telepon merk neraka
terhambur es em es yang telah menjadi makanan sehari-
-hari asin pedas asam dan
pahit

makian, selingkuh, pertengkaran, kehidupan melampaui
aturan yang bermuara
pada prahara
kehidupan global tergesa menggelindingkan jagat mende-
kati kiamat

Lamongan, 2010

(*Panjebar Semangat* No. 06, Minggu II Oktober 2010)

Sensasi

Es-em-es sebagai wajah olokan
bergairah menggelar rintangan
suara dari senjata yang berbungkus kelihaian
menepuk-nepuk dada keunggulan
Dhuh! Pahlawan kesiangan

Anak Bajang
membentangkan dluwang
menggubah puisi tantangan
sesumbar dengan berpijak pada nilai mulia
Dhuh! sastrawan gadungan

(berebut tulang tanpa isi)

Bojonegoro, 2010

(Dimuat di Mingguan *Panjebar Semangat* No. 27, Tanggal 3 Juli 2010)

Anjangsana

Pada telaga yang menyembunyikan rembulan pucat
rasa malu menghalangi beningnya air yang membayangi
diam penuh syak wasangka
resah kebingungan bergelung dengan kotoran
bermandikan air mata doa pengharapan
angin penyesalan bertiup pada pohon yang rimbun

Pada lautan kesanggupan ketetapan hati diikrarkan
mereka-reka ombak kesumat sebengis karang
muara penuh sampah aduan keluh kesah
kapal-kapal kehidupan melaju menuju horizon cakrawala
pulau mimpi dalam kelibat angan-angan
(yang) mengembara hanya berjarak sejengkal dari kenyataan

Pada langit tentang bintang-bintang gemerlap
(pada) kesetiaan matahari dan pagi
(pada) bulan yang menuntun malam
(pada) persaudaraan kilat dan mega mendung
Oo, langit jagat raya

Bojonegoro, 2010

Puisi Mimpi

Hijau rimbun puisi bergelayut pada rapuhnya bumi
jauh lamat-lamat jalan raya
subur makmur ditanami oleh anak-anak sebatang kara
yang ditinggal bapak ibunya
tampak jelas satu per satu surut dari kehidupan yang agung
meninggalkan warisan kesusastraan yang dihempas zaman
terbelenggu terlempar tersandung
pucat ringkih dilampaui pilar-pilar penyokongnya

Musim saat puisi ditanam merata agar menyebar lestari
disiram oleh derasnya air mata yang keluar dari kedalaman
tetes-tetes rasa-perasaan
disiangi dan dipupuk oleh taburan ribuan zikir doa
permohonan
di lembar sajadah kehidupan yang ditampik kesana ke mari
maju mundur
anak-anak sebatang kara tan ragu, gigih merengkuh puisi
yang tumbuh subur

Tatkala takdir berpuisi sejak bunga harum mewangi
menyebar
lekas diterbangkan tergeletak di keranjang dijamah tangan-
-tangan nista
dipajang satu-persatu di atas meja diskusi
(dalam) pergumulan kata-kata dengan gamblang ditelan-
jangi divonis dengan kalimat-kalimat
manis
O argumentasi pahlawan murtad sungguh secepat kilat
diperdaya permainan tajam lidah yang saling berebut
legitimasi

siapa sejatinya abdi yang merengkuh dan melindungi warisan luhur

Penyair kesepian yang rajin belajar, bersemangat menanam karangan
digubah dalam pot-pot modernisasi, embun-embun racun langit jingga
kebengisan
pucuk-pucuk hijau dipatahkan dibuang begitu saja dalam sampah
dekadensi
diterjang wabah angin peradaban yang bergelung pada pergumulan
globalisasi
penyair saling kebingungan menangis mendayu-dayu
menanti datangnya reinkarnasi

Bojonegoro, 2010

(Dimuat di Koran *Jawa Pos Radar Bojonegoro*, Tahun 2010)

Kanvas

Dan
kanvas-kanvas di galeri telah sepi
tabung-tabung botol dan kuas masuk ke dalam laci
ada kemerdekaan yang diperkosa

Dan kanvas-kanvas di galeri telah sepi
tersamar dalam perlambang dan tanda-tanda
ditampilkan kepahlawanan ataukah kedurjanaan
manakah yang lebih kondang
banteng atau macan

Galeri tanpa pelindung
satunya terkunci dalam peti mati
seribu lainnya tersebar di mana-mana
sketsa impian siang malam
langkah-langkah kembalinya hidup mati
pada Gusti

Dan
ada sketsa yang belum usai
meski dihitung kembali
samar-samar namun pasti
sungguh gambar-gambar telah sempurna
kembali pada Yang Maha Kuasa

Bojonegoro, 2010

Puisi Keresahan

Jelaskan dengan gamblang tanpa curiga kecamuk rasa yang bergemuruh
kerangka puisi tentang tajamnya jerit tangis sesenggukan dan air mata meneteskan
irama
harmoni angin dan dedaunan, rembulan yang menyebarkan cahaya terhadap
pucuk-pucuk rerumputan
terasa berdegup-degup, terdengar merdu irama detak jantung kehidupan

Perkiraan langkah hati pengelana jangan sampai terganggu oleh kekuatan
kemerdekaan
bercak-bercak perjalanan merah biru menjadi prasasti istimewa di jalan yang rumpang
pigura gambar menguak sejarah dipajang di tembok yang kokoh
di antara derit zaman
tergelar di kanvas palagan

Melambai-lambai tangan meraih pelangi yang menggantung terlihat
mencari sinar cahaya pada sudut kalbu gelap gulita
meski
kelibat tujuan berjarak dengan keinginan dan kenyataan,
(hendaklah) menopang teguhnya kepercayaan
(bahwa) esok hari ufuk timur langit masih bersemburat terang

Bojonegoro, November 2010

Telaga Beningmu

Beriak-riak di angan ombak yang menuju beningnya telaga rasa
beriak-riak puisi doa permohonan pada mentari senja
agungnya kuasa-Mu tatkala kabut berebut suasana, merekada-
ya
hari tatkala purnama menerabas melanglang buana
termangu memandang wajah-wajah yang cemong penuh jelaga
tampak terang di telaga bening-Mu

Berenang dalam kesegaran telaga tatkala bening air mem-
basuh kasih
daun-daun menggelung rimbun penuh kasih sayang yang
penuh
musim angin zaman bertiup menyapa kawan jangan sampai
lupa dan hanyut
dalam mimpi
terlena memunguti bunga-bunga angan-angan yang berserakan
mengambang
lupa pada tujuan hidup-kehidupan menuju cakrawala
atas kesanggupan yang telah diikrarkan
saat bulan purnama tersangkut di pepohonan kering lalu jatuh
di biru telaga-Mu

Bergurau dengan ikan-ikan yang berenang ke sana kemari
mengejar
kebahagiaan
saat embun-embun di rumput-rumput teki menyapa pada
matahari
yang melambai-lambai
semburat cahaya bersinar membagikan kebaikan pada
bumi bergegas

roda berputar
pergumulan kehidupan panas membara hawa kemurkaan
kemunafikan
bergetar hebat hingga kiblat bergeser
lekas terbenam menghambur mandi bersuci di dalam te-
laga-Mu yang senantiasa bening

Bojonegoro, 2009

Zaman Menuju Senjakala

Bagaikan terlahir ribuan pemikiran yang mengukir kesediaan meski sekecil bulir
laku lekas gagasan pantang menyerah dilandasi ikhlas
didorong doa yang mengalir deras irama zikir
lalu lupa bahwa jagat menjadi panggung maksiat
berebut kebenaran saling cek cok bergulat satu sama lain di medan laga
bumi terbelenggu, dipasung (lalu) tergesa-gesa diruwat
(demi) menghilangkan keburukan tatkala manusia berlumur dosa kekhilafan

Gusti tak butuh bantuan dan pembelaan terhadap segalanya
keinginan telah dipegang sejak merah biru kehidupan
pidana dan pujian terhadap aturan
neraca baik dan buruk ditakar sebagaimana halnya keadilan
enggan jika tidak tampak lalu bertopeng untuk menyamar

Mengapa berjanji bila jarum jam gegas berjalan di balik tenggelamnya surya
menandai mulai terputus-putusnya rasa tembang megatruh
bumi terguncang oleh gempa gonjang ganjing gerimis tangis mendung
menggelayut
banjir bandang menenggelamkan jalan-jalan kota dan desa pedesaan
saat meniti zaman kehidupan tersesat (lalu) berlari menerabas jalan pintas
(tatkala) kehidupan telah melampaui batasan adat istiadat

Bojonegoro, 2009

Jihad

Berlandaskan ayat-ayat
bersatu dan menyatunya perbedaan dalam makna
dari penglihatan rumit yang diartikan sebagai pembelaan
pada agama Gusti
berbekal kesumat mati diganjar sahid
menjadi impian surga imaji

Tentu, jihad tanpa tujuan hanya menjadikan kecamuk perang
mengobarkan kerusakan tanpa terbilang
adapun perang yang digariskan
(adalah) perintah Gusti serta Kanjeng Rasul
menahan diri melawan hawa nafsu
: Yang Sejati

Baureno, 2009

Gusti

Bersemedi dalam sepi
bertapa brata dalam wihara
tembang puja mantra
melambungkan doa
di gereja
di masjid
di klenteng
menuju muara sejati
permohonan
(demi) kemakmuran sesama

Tausiah
merata
berlandaskan dalil
meski begitu yang terpenting
jangan mau jauh dari hasanah
tetapi uswah
yang mengejawantah
pada hati yang tergugah
pada tangan yang menengadah
pada kaki yang melangkah
dalam keyakinan penuh berkah

Bojonegoro, 2009

Bunga Mewangi

Bunga-bunga harum semerbak
di taman-taman luas
terhambar
menawan hati
mahanani indahnya kehidupan

Bunga-bunga harum semerbak
di taman-taman subur berderet
ku timang menjadi keindahan pandangan
menyongsong kehidupan meski beribu tantangan
tanpa takut akan halangan
(meski) jauh lamat-lamat tanpa batasan

Bojonegoro, 2009

Seusai Sarasehan

Entah telah berapa banyak impian dirangkai
(meski) baru beranjak sore sudah saling terlelap tidurnya
seusai menemukan jati diri
(semantara) malam ini masih membutuhkan tirakat
(sebab) nanyak kewajiban yang harus dijalani
untuk maju bersatu menuju keutamaan

Apa pasal mulai sore telah beranjak tidur
apakah lelah usai membicarakan sastra
berjalan tanpa batasan
jauh lamat-lamat gagasan
di suatu tempat, di sepanjang jalan
pohon-pohon pujangga (tumbuh) rimbun

Bojonegoro, 2009

Citra Hapsari

Ku timang-timang
ku gadang-gadang
lekas besar dalam gendongan
turun tanah
lalu melangkah meniti jalan kehidupan
(meski) rumpang dan penuh sandungan

Wajahmu digubah dalam pujian
asmarandana
tembang keindahan
perwujudan para bidadari
menyerupai siang malam

Lekas diutus dalam peperangan
serupa Srikandi yang membentangkan gendewa
meraih kenyataan berlandaskan
teguh kepercayaan
bilamana kuasa Gusti Yang Maha Mengetahui

Ngemplak-Baureno, 2009

Pelajaran

Belajar pada matahari
(yang) teguh mencoba menyala dalam roda yang berputar
jagat terhampar
tersaji memenuhi bumi
menyapa pagi yang mengiring awan menuju senjakala
kehidupan
ikhlas tawakal menuju pada malam tahajud

Belajar sabar pada luasnya samudra
digulung ombak berdebur tsunami yang menjadi batu ujian
pergumulan sampah-sampah berserakan diterima dengan
pengharapan
meski begitu biru kesetiaan bertahan menggembala camar
dan dengan pelan kapal-kapal dermaga menuju angan-angan

Belajar bekerja pada rembulan
rela menuntun malam menuju pagi yang penuh keinginan
menembus jalan-jalan indah impian
melambungkan doa semerbak pada suara langit
meski burung bence terus berkicau

Bojonegoro, Mei 2008

Panggung

Mengerikan miris
penuh kalimat-kalimat tuduhan dakwaan
menunjuk menantang menjelekkan penuh kesumat merusak media sosial
dan media masa saling mengadu fitnah bengis kampanye hitam
beradu bergumul hasrat berselisih tanpa nalar berebut tulang tanpa isi

Tragedi panggung kelabu demokrasi
pagelaran absurd
ribuan senjata menjadi alat untuk menggerakkan laku rekaan
kompetisi kepalsuan menginjak tata aturan *udanegara*
potret bangsa yang meninggalkan jati diri

Jauh lamat-lamat
berkelebat bayangan kesatria yang teguh melindungi bumi pertiwi
mampu mengemban amanah membawa negeri menuju sentosa
rasa batin hati mencari jalan yang dicapai dengan budi yang tulus
mengibarkan bendera berkelebat indahnya peradaban
yang kondang di panggung dunia

Bojonegoro, Agustus 2008

Manunggaling Kawula Gusti[7]

Saat jiwa tasawuf meraih cahaya menyilaukan
terbang memutar sukma mulai berkelana ke langit permohonan
meninggalkan jagat yang bergetar kencang menggelayut
karena keberatan kotoran
medan laga cek cok adu argumentasi berebut kebenaran
mengingini milik orang lain, menggendong kealpaan

Bergandengan jiwa tasawuf menuju jalan transenden
meninggalkan dunia saat kiblat bergeser
pencuri maling duratmaka yang menyamar seolah kaya raya
kemaksiatan menjadi lauk sehari-hari
lelaki-perempuan gemar saling telanjang
kehidupan telah ditinggalkan cahaya iman

Jiwa tasawuf berhasrat menyatu dengan pangeran
berdekatan menghamba dalam keheningan *tawajuh*[8]
berisimpuh selayaknya hamba
sungguh Gusti sebenar-benarnya Bendara

Bojonegoro, November 2008

7 Bersatunya hamba dan Tuhan
8 Menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah.

Potret

Meja diskusi keras berganti-ganti saling adu argumentasi
lembaran daluwang tulisan bertebaran terhampar
mempertaruhkan beribu pendapat menabur kesepakatan
api-api persembahan dengan ribuan permohonan
menyaru seolah menyatu dalam aspirasi suara
injakan jempol (lalu) suara tertawa membahana konspirasi
(saling) berjanji kenduri nasi gurih

Bergetar palu besar di meja peradilan
gegap gempita sesumbar ngerik menumpas korupsi
mengejar pemburu penuntut pendakwa yang saling menganga
bergairah bengis (lalu) berlarian para duratmaka
tergesa-gesa membelenggu dengan pasal-pasal undang-
undang namun akhirnya
urung lalu gagal
belum usai, ada pula maling tanpa guna yang bersembunyi
di dalam leci meja

Hutan belantara penuh duri belukar lekas hancur
daun-daun kering
tunggak-tunggak tangis menyayat
hewan hutan berlarian terbirit-birit
pasukan macan kota bagaikan pemerkosa
ramai-ramai menelan memangsa
lalu lekas tidur kekenyangan

Zaman telah berubah, bergeser
Sengkuni mengajari mengaji para santri
ilmu kasar-halus diterapkan dengan olah senjata rekaan
dzikir kesombongan berapia-api

dalam gelaran medan laga (mereka) saling beradu kepala
(saling) berebut kebenaran yang keliru

Ada tangis menyayat-yayat hati
papa sudra menyerahkan nyawa demi memungut nasi langka
kehidupan penuh selisih terjerat belenggu harga-harga
zaman edan para pengayom telah kehilangan pendengaran
rasa-perasaannya telah sekeras batu
penglihatan kabur dengan langkah-langkah bingung

Bojonegoro, Desember 2008

Wayang

Suluk[9] melengking-lengking *janturan*[10]
berbaris saling berhadapan
senantiasa menghiasi pakeliran
tanpa mampu menunjuk satupun pemeran
diiringi gending ilustrasi

Geger dimulai dengan tragedi api yang menyala
perang campuh tanpa pilih musuh
saudara sendiri menjadi bangkai
gending tlutur[11] di medan perang
menang atau kalah
tak ada bedanya

Aneka cerita dipapar
sedih dan hingar bingar
dari awal hingga akhir
telah dirancang
digubah oleh dalang

Wayang berserakan
tembang tangis mengerikan
dalang gemar mengadu
meninggalkan gelanggang diam-diam untuk lari bersembunyi
pagelaran wayang setan tanpa rasa kemanusiaan

Bojonegoro, 2007

9 *suluk*: kidung yang dilagukan dhalang saat akan mengisahkan wayang.
10 cerita atau penjelasan yang dituturkan oleh dalang dalam permainan wayang
11 *Tlutur* adalah salah satu bentuk lagu, tembang, dan gending dalam karawitan.

Aborsi

Jelas,
saat pergumulan orgasme itu berjalan
pintu telah dibuka lebar lekas lantak
dikelilingi bala pasukan perusak
suara-suara menyeramkan
bergetar hebat!
kerdil!

Ghaib berhasrat mewujud
embrio-embrio dikandung
keras mencakar-cakar
kuat menendang-nendang
ingin segera dilahirkan
lalu beranjak memberontak!

Lekas
seketika
ditekan perkasa
ingin melawan
Cenger !! cenger!!
lalu diam seribu bahasa
sepi!
kerdil!

Bojonegoro 2007

Episode Ziarah

Di masa lalu tempat ini terasa luasnya hingga merebut tatapan
banyak yang saling bercanda membajak imajinasi
menanam rimbun puisi
kasih sayang embun-embun pagi hinggap di pucuk-pucuk
dedaunan
dan sore burung-burung terbang memutar saling jatuh cinta

Zaman cakra manggilingan, roda berputar
tempat ini menjadi pemakaman malang si pencuri
banyak bocah-bocah sebatang kara saling menangis
sesenggukan
berdoa, menabur bunga di makam ayah ibunya yang telah tiada
bersamaan dengan tenggelamnya sastra kehilangan cahaya

Bilamana kau dan aku hari ini masih berkesempatan
dengan sisa putus-putusnya nafas
melacak dan memungut puisi-puisi rumpang meski
tersandung-sandung mental tertendang bola globalisasi
mengaduh dengan tangis menyayat-yayat

Apakah lekas mati?
atau menanti datangnya reinkarnasi?

Bojonegoro, 2007

Kontemplasi

Tata titi penuh dengan hati-hati
potret kehidupan yang membuat jeri
kanvas pigura tampak suram
kiprah generasi tanpa kendali
dekadensi

Tata titi penuh dengan kehati-hatian
bumi bergoyang mengerikan
berbau anyir
kehidupan telah ditinggalkan harmoni
berirama slendro
di antara ombak nurani

Tata titit penuh kehati-hatian
catatan sejati telah digenggam Gusti
saat jagat yang terhampar telah dibereskan
pintu taubat telah dikunci
tangis mendayu-dayu menusuk hati

Gresik, 2006

Potret III

Pigura waktu menjaga gambar-gambar yang ditorehkan
pada kanvas kehidupan
jelas, mozaik cerita-cerita kelabu digenggam tangan-tangan
bengis
kuas senjata saling menganga berbau anyir merah merekah
bumi seberang menabur tabung-tabung bom waktu yang
berdebum bergetar menyeramkan
tangis menyanyat saling bersahutan bercampur dengan
gending tlutur

Pigura zaman berputar, kehidupan siber bergetar mengejar
perputaran takdir
dihiasi lukisan-lukisan yang menggambarkan cerita-cerita
omong kosong
etalase berisi perawan-perawan telanjang dan pil koplo
menjadi lauk sehari-hari
rekadaya
silat lidah secara online melalui diskusi sarasehan berebut
tulang tanpa isi
pasar tiban facebook twitter memperdagangkan kebohongan
kata-kata manis
tanpa tatanan hidup akan tersesat, keliru

Pigura keadaan di panggung dagelan, berbagai peran yang
diinginkan berlaku
rekaan
kitab suci dibawa, disunggi di atas peci sebagai tempat hasil
korupsi

jarak antara hati dan lidah bagaikan bumi dan langit yang menjijikkan
zaman tergelempang burung bence berkicau waspada
di mana-mana bercokol duratmaka

Bojonegoro, 2006

Percakapan Simbah dan Cucu Lelaki(nya)

Pagi berjalan-jalan merunut terminal sambil bercerita mengenai suatu kenyataan
"Le, Simbah dulu pernah membajak sawah, menuntun sapi dari ujung
barat. Lalu simbah putri
menggendong bakul mengirimkan sarapan lezat sambil berdendang
lirih."
"Mana kah, Mbah. Jelas ini kawasan terminal penuh kendaraan berkejar-kejaran."
(Simbah terdiam tanpa mampu bercerita gamblang, jika sawah seperti halnya bumi terkasih telah terkena gusuran sebagai tumbal pembangunan. Khawatir akan kecewa jika cucu lelakinya sampai kesusahan)

Simbah dan cucu lelaki terus berjalan meniti jalan kota ramai berdesakan.
"Le, dulu simbah selalu menaiki delman berjalan-jalan bergurauan.
Bertegur sapa saling mengunjungi tetangga satu per satu hingga rekan masing-masing."
"Simbah mimpi, jelas ini jalan besar aneka kendaraan susul menyusul mengejar waktu penuh asap polusi."
(Simbah termangu melihat keadaan, tetapi merasa beruntung kini cucu lelakinya kenal dengan perubahan. Mengenai indahnya masa lalu yang menawan hati)

Simbah dan cucu lelakinya bergandengan berjalan sembari bercakap
"Le, dahulu simbah mandi, mencuci dan menimba air,

minum kendi di sumur itu. Kendi-kendi berjejer cuma-cuma untuk orang-orang yang kehausan di sepanjang jalan."
"Simbah mengigau? Jelas orang-orang banyak berjualan air kemasan dan air isi ulang yang disedot dari sumber pegunungan
tanpa perhitungan."
(Simbah terdiam diberondong pertanyaan cucu lelakinya yang tajam pikirnya. Lengkap
rasa-perasaan serta sayang pada bumi terkasih)

Simbah dan cucu lelaki termangu berjalan menuju pusat perbelanjaan.
"Le, dahulu simbah selalu berbelanja di pasar tradisional. Orang-orang
ramai bertegur sapa bercanda tawa bertemu di berbagai tempat."
"Simbah bohong, jelas ini pasar swalayan. Diam-diam belanja menuruti kepentingan masing-masing. Bungkus plastik menjadi
sampah banyak sekali."
(Simbah beradu pandang dengan cucu lelakinya yang penuh pertanyaan yang belum terjawab)
bumi limbung zaman telah tersungkur.

Babat-Lamongan, 2006

Gupitasari

Tanganmu adalah kalimat-kalimat yang menyolek
lidahmu berirama tergesa-gesa tak jelas
tak diikuti!
tak didengar!
: sepi!

Bojonegoro, Desember 2005

Kritik

Ah!
apa tidak merasa
apa tidak terasa
saat jari-jari menunjuk pada orang lain
empat lainnya mengarah pada siapa?
: jelas

Bojonegoro, November 2005

Rindu

Terlihat lembar-lembar dluwang yang saling bertebaran
menuangkan rindu pada kelibat rekan saudara satu jiwa
nyata bayangannya tidak pernah berkelebat
karena dulu telah berjanji akan membela tegaknya kelestarian budaya
berhasrat menggelar gairah yang menyala-nyala
agar warisan luhur masa lalu diberikan eksistensi penting

Tampak luas biru langit lazuardi
menanti kelebat bendera sastra yang pernah dikibarkan tinggi
di puncak menara kristal keagungan
terbawa serta diberi kehormatan besar yang indah menawan hati
hendak merebut posisi dan suasana dalam perundingan istimewa

Tiba di pelataran puisi persahabatan
tatkala bendera memudar warnanya
menganga menyulam ribuan doa
menanam karya di bumi tandus tanpa jera
tujuan berkembang tumbuh rimbun

Apa pasal sampai bosan dengan persahabatan
(dan) memilih terjun dalam pergumulan sepi semedi
menanti kembalinya zaman keemasan yang silih berganti
meskipun demikian makna dari kesungguhan
pada nisbi hidup-kehidupan tanpa lahirnya reinkarnasi

Bojonegoro, September 2005

Gugat

Memang tempat ini bukan arena
nyata tidak ada perang dan kematian
juga bukan pemberontakan meskipun demikian
barisan orang-orang tanpa senjata
segera bergandengan

Wajah-wajah aking
tulang-tulang ringkih
berebut nasi sekepal
memohon belas kasihan
kehidupan bagai peperangan

Memang bukan gelaran arena (pertaruhan)
bukan ceki atau domino
papa sudra menjadi tumbal perang
rasa malu dipertaruhkan
di tangan-tangan nista
tanpa terasa dalam hidup yang semakin sulit

Bojonegoro, Agustus 2005

Niat

Luasnya samudra tanpa tepi
alun beriak-riak pada garis cakrawala
kapal berlayar diantara karang zaman
tampak bening biru
meski penuh sampah kehidupan

Camar-camar bergairah terbang memutar
langit luas kemerdekaan
pada sinar mercusuar
pada rembulan purnama
dan bintang-bintang lazuardi

Pantai Bom Tuban, Oktober 2004

Asal Mula Penciptaan

Kun fayakun,
jadilah tanpa mustahil kenyataan
dengan kuasanya tanah diubah menjadi seorang manusia
manusia bagaikan kalifah di bumi yang terhampar rahmat
disuguhi alam keindahan diterangi matahari kehidupan
memetik rembulan berkalung untaian bintang yang bersinar
berlayar di lautan asmara beriak-riak samudra

Dhuh mengapa mudah lupa
lupa dengan asal bumi lalu disia-siakan
Kemurkaan, kalimat-kalimat manis kemunafikan
serakah, mengingini menyingkirkan sujud
pada tujuan hidup
manusia jangan sampai berubah
tatkala tiba waktunya kembali nyawa yang dipinjam
dikubur dalam tanah raga yang ringkih
demikianlah asal dan tujuan penciptaan

Gajah Indah, saat tengah malam 2004

Rembulan

Di antara kerlip bintang dan mega-mega
malam pedih perih bimbang seluruhnya
ada rindu menantikan hadirmu
di pelataran hati yang semakin kosong dan sepi

Antara gemerlap bintang dan mega-mega
rasa bimbang menyemburat dalam kerjapan mata
menanti senyum manismu berkelebat di angkasa
ada rasa jemu tatkala langit tak purnama

Saat tengah malam hingga mentari baru merekah
senyummu tak terlihat pada terangnya pagi
di November manis
ku nantikan dengan air mata dan tangis

Temayang Tengah, November 2003

Di Meja Diskusi

Lekas duduk berdiskusi mengadu pendapat
tanpa kalimat-kalimat dengan gejala sengketa
semburat gelagat curiga
berebut kebenaran
merah putih digelar seorang-seorang

Lekas duduk bermunajat
teriring rasa penyesalan
membuang curiga yang menyesakkan dada
tanpa tuduhan dan dakwa
kepercayaan yang digelar dengan hati terbuka

Lekas duduk di meja diskusi
suara-suara sumbang berganti harmoni
nada-nada menghanyutkan
berebut arena suasana istimewa
bersatunya rasa persaudaraan

Lekas duduk sarasehan
saling bersatu mengarah tujuan
dengan jiwa merdeka
melaju di jalan-jalan lengang
membuang kata-kata manis

Ngawi, Agustus 2003

Pelangi

Semburat indah menarik hati (tatkala) lembayung senja berkelebat
dihiasi aneka warna yang menarik akal
lalu segera saja gelap merebut pagi yang berselimut cakra-wala
hati tergugah kaki melangkah tangan bergerak-gerak me-lambai-lambai
tanpa guna kecewa meski begitu gerak laku silih berganti mengalir
gerak laku zaman adalah kuasa Gusti
manusia semata-mata hanya menjalani

Awal mula kehidupan cakra manggilingan roda yang berjalan
obsesi ambisi terhitung mengikuti tonggak masing-masing
gebyar keindahan duniawi jangan sampai membuat silau
keinginan hati serta tujuan tanpa ikatan (akan) mengusik hati membuat resah
menggendong bumi meraih bulan memanggul matahari ibaratnya
manusia menggebu-gebu, terlalu besar keinginan

Merah jingga membara hasrat amarah serakah penuh nafsu
kuning menyilaukan bergelut dengan belenggu nafsu supiah aluamah
hijau biru takdir kehidupan telah digariskan bahagia sedih (maupun) sengsara
keinginan manusia tak tampak akan memberontak
sungguh menuju suatu hari putih suci tatkala kalbu telah bersatu dengan
Gusti

Gajah Indah Baureno Bojonegoro, 2003

Kepada-Mu

Saat hasrat (muncul), kutulis nama-Mu
pada gelaran pesisir kalbu
(namun) berulang kali dihempas ombak kesombongan

(Dengan) indah berseri kutatah nama-Mu
dalam kanvas nurani
(namun) berulangkali tertutup debu kemunafikan
diiringi gerak-laku zaman

Bojonegoro, Juni 2003

Teriring Sujud

Setapak demi setapak kaki melangkah
tangan menggerayah disertai hati yang menggelora
tanpa memahami halangan dan larangan atas hasrat yang diinginkan
ridha Illahi yang dipinta oleh hati yang percaya
pada keseimbangan kehidupan dunia hingga akhirat

Setapak demi setapak doa keselamatan dirapal
kasih murah hati Gusti yang menciptakan jiwa raga
teriring harapan hidup agar lolos selamat
dari aneka goda-rencana

Setapak demi setapak hati rebah menyembah
jiwa transenden pasrah menyerah
mengupayakan pula rasa percaya pada Allah yang serba indah
teguh merengkuh pilar-pilar iman kepercayaan
hingga sampai puncak langit kehidupan

Bojonegoro, Maret 2003

Semilir Angin

Ibarat semilir angin kahyangan yang bersenandung
bertabur janji-janji harum menyeruak
samudra malam (mengalunkan) ombak riak-riak mimpi
ditemui, esok akan ditemui
lekas, itu hanya kata-kata manis
(sebab) kehidupan (yang) penuh beban

Seolah semilir angin kahyangan yang digubah
terdengar iramanya mendayu-dayu memberi penghiburan
pendek kata hancur lebur
diselingi tangis mendayu-dayu yang merobek-robek pikiran
jerit mengaduh tanpa putus
rakyat menjadi pembenci

Dihempas angin lesus yang bergulung
pada rumput teki yang tersampar sandung
tangis jiwa yang saling menyayat
kahyangan hanyalah bayangan
tanpa kebijaksanaan

Jakarta, 2002

Selalu Berubah

Silih berganti konflik sejarah
gegap gempita pertiwi berguncang berlumur darah merah
kerusuhan berebut tempat dan suasana
ada yang beralih dari langit gerhana
sorot mentari terbit penuh curiga
berpendar sinar memperebutkan pagi

Gerak laku zaman perubahan
burung-burung terbang memutar mengoceh perihal kemerdekaan
pelangi melengkung berhiaskan kebahagiaan
angan-angan terlepas pada birunya lazuardi
negeri yang telah dijamasi

Jakarta, 2002

Lagu Kehidupan

Jelas tembang kehidupan telah digubah dengan irama yang memikat
menyelaraskan irama yang menghayutkan dan memasung hati
melebur kasih Gusti dalam penyatuan
sungguh gerak laku semua yang tumbuh bergelisik merambat
memberi isyarat akan makna kesungguhan kasih Sang Ghaib

Lantang tembang kehidupan di gelar dengan riuh rendah
memberi ujian akan kesanggupan tangan menengadah dan kaki untuk melangkah
dahulu harus bersedia berlaku sembah tanpa melihat imbalan
rela mengikuti dan mendukung dengan teguh upaya untuk memperindah keselamatan yang merata bagi sesama

Tembang kehidupan terdengar lirih
berbisik pada dalamnya kalbu diminta untuk mengikat
memangkas nafsu yang bergumul
dipasung pada tembok keikhlasan
sungguh kewaspadaan akhirnya ada dalam perintah Gusti
dengan jelas telah di paparkan tentang sejatinya tenggang rasa

Tembang kehidupan berganti sumbang
hati bergetar oleh irama hilangnya ruang resonansi
kumandang gending tak lagi saling membantu mencapai harmoni
gamelan ditabuh dengan keras mengikuti tujuan masing-
-masing
di antara zikir kesombongan

Lamongan, 2002

Penolakan

Yang besar bukan jasanya
perutnya!

Yang keras bukan suara semangatnya
dzikir kesombongan!

Yang perkasa bukan keperwiraannya
dur angkara!

Yang terkenal bukan kemampuannya
mulutnya!

Bojonegoro, 2002

Selingkuh

Bermula terbuka
lalu sembunyi-sembunyi
lalu menipu
lalu berbohong

Ada terang (namun) memilih gelap
banyak jalan (justru) lapang namun menempuh semak-semak
menyisir-sisir bersembunyi
melompati pagar aturan
lalu segera ketahuan

Bojonegoro, 2001

Negeri Dongeng

Dahulu ada negeri yang sungguh-sungguh gemah ripah loh jinawi
hutannya lebat terdengar gemericik aliran air bagaikan harmoni alam
pohon-pohon kesayangan rimbun bercengkerama di jalan kerukunan
dan lagu ombak samudera menyapa burung-burung yang terbang berputar bersama semilir angin kemerdekaan
sawah tegal dan tanaman bagaikan saudara sehidup semati dalam membangun tujuan kehidupan
sungai kolam telaga bening menengadah pada birunya langit seolah menyembah
bumi mempesona dengan senyum melirik rembulan yang menuntun malam menghitung mimpi-mimpi

Dahulu ada negeri yang tertata tenteram karta raharja
kehidupan sepi dari durjana, tanpa musuh karena senantiasa bermunajat
saling menghargai saling berganti memberi berkah mereka-reka kehidupan saling asuh memberi sentosa
teguh merengkuh ketentraman seiya sekata mencapai tujuan

Kini, negeri gemah ripah loh jinawi didatangi bala durjana yang serakah
hutan lebat gunung hanya tinggal tunggak-tunggak di bumi yang telah ditelantarkan
samudera menggelung ombak yang menggempur pesisir-pesisir penuh dengan sampah industri
sungai telaga telah menjadi aneka muara sampah yang menjijikkan
sawah tegal ditanami mall dan gedung-gedung pencakar langit

Kini, negeri tata tentrem kertaraharja telah dikubur menjadi dongeng
kehidupan bagaikan medan peperangan, arena berlaga,
tempat orang saling bersilat lidah berebut pembenaran

menyuarakan senjata untuk saling menipu memburu temannya sendiri menginjak-injak rasa kemanusiaan
lalu banjir bandang bumi bergoncang samudra meluap
guntur bergemuruh
gunung meletus merintih tangis yang saling melolong
tanda bahwa bumi akan segera dibawa kembali oleh Gusti
yang menguasai jagat

Bojonegoro, 2001

Janji

Berenang-renang di dalam beningnya telaga
bunga-bunga harum semerbak mewangi
tabiat perawan-perawan pedesaan
bergelak tawa saling bergurau
dengan ramah menyapa alam
dalam tenang telaga ketentraman

Berenang-renang di muara sungai
saat rembulan tersenyum sambil melirik
bersanding dengan mega-mega maya
di pelataran bocah-bocah bergemuruh
beradu dengan suara tembang dolanan

Berenang-renang di dalam lelehan ajaran pengingat
diberi pesan oleh simbah yang penuh dengan arahan
dihiasi ajaran dihiasi tanda-tanda
menuju kehidupan yang bahagia sederhana
meski zaman digoncang keadaan

Janji yang dicatat dalam pergumulan mimpi
menyabet perawan-perawan yang bubar dari pingitan
berbaris menyusuri jalan-jalan terang
berjoget meski iramanya telah dipasung
oleh laju zaman yang berkejar-kejaran

Denpasar Bali, 2001

Berenang

Berenang angan-angan dalam telaga rasa
berpendar puisi menggayuh kedalaman kalbu
luas tanpa batas
merdeka dengan ribuan keinginan
memungut yang terpisah dengan gemuruh tawa
dalam kehidupan masih perang batin berkecamuk
mengekor pada purnama yang berpendar di telaga
ketentraman

Berenang-renang di dalam keteduhan telaga kasih
menggelayut di atas langit pengayoman
angin bertiup memberikan sapa belaka
kehidupan malam telah tiba
bumi senjakala berbau amis

Berenang-renang hingga hanyut dalam ombak samudra
yang mengejar cakrawala
gelombang zaman yang keras sesumbar
batu karang yang menyuarakan seribu tantangan
kehidupan dalam jiwa yang bergumul
perahu berlayar dengan diterangi doa dan ratap tangisan

Berenang-renang pada jernihnya impian
senyum jiwa purnama
angin yang menyapa
pucuk-pucuk rumput teki
saat mentari baru tampak semburatnya
pada pagi cahaya bersinar terang benderang
kehidupan menyandang ribuan keinginan dan harapan

Bojonegoro, 2001

Puisi Disertai Petuah Luhur

Anak,
Bagaikan amanah yang hendaknya dipelihara dengan membudidayakan ajaran,
pengingat yang menjadikannya tali kehidupan.
Disuapi dengan pengetahuan akan tata krama *subasita udanegara,* garis aturan agama yang merasuk dari dunia hingga akhirat.
Tak hanya dicekoki dengan ilmu dan teknologi saja,
sebab dikhawatirkan akan semakin tersesat dalam pergumulan dunia maya, dunia siber yang tanpa aturan baku.
Jangan sampai tanpa aturan lalu menerabas petuah luhur yang sarat akan pesan-pesan tersamar yang menghidupkan karakter dan kepribadian terhadap takaran pangkat dan derajat semata.
Ingin mengajar yang diterapkan dengan sabar di dalam hati sehingga kesalehan yang akan didapati serta tabah dalam setiap tindakan
dengan diiringi langkah yang tepat dan selaras dengan laku kebijaksanaan. Keinginan untuk mendidik dengan keras mengenai kondisi dan situasi, sesungguhnya akan mampu mengantarkan tercapainya keinginan.
Serupa dengan keinginan yang akan dicapai dan dengan apa yang diusahakan.
(mencari ilmu itu akan terwujud dengan perbuatan)

Bahtera kehidupan rumah tangga hendaknya dijaga
jangan sampai karam dalam pergolakan samudera kehidupan.
Baiti jannati
sesungguhnya ibarat ikatan yang menancap dalam pikiran seluruh keluarga demi tercapainya tujuan keluarga yang

sakinah mawadah warahman dalam meraih ridha Allah yang Maha Pemurah.
Sabda *arrijaalu kawwuna alannisa* saat bapak mampu menjalani takdir sebagai pengasuh, pengayom, berlapang dada saat di kritik serta mengerti orang lain juga bermanfaat bagi sesama.
Rumahku Surgaku

Mengasuh, di depan memberikan contoh, di tengah ikut mendukung dan di belakang ikut menyokong apa yang dituju.
Menerima dan menyatu dalam setiap pergaulan, selaras dengan keadaan di manapun tempat yang dipijak serta tak berpihak pada salah seorang ataupun membeda-bedakan teman.
Menerima kritik tanpa mudah marah jika mendapatkan masukan, juga tak mudah melambung saat dipuji yang pasti akan menjadikan lupa diri.
Memahami orang lain, tajam pikirannya serta tanggap pada keberadaan perlambang diberbagai tempat dan suasana yang direka sedemikian rupa.
Bermanfaat tidak hanya bagi kalangan tertentu namun juga berkeinginan untuk bisa berguna bagi keluarga, kehidupan banyak orang juga bagi agama dan termasuk juga bagi bangsa negara ibu pertiwi.
(: segera laku utama)

Ada lagi pesan warisan luhur yang hendaknya dilestarikan supaya tidak menjauhi Alquran dan Hadist.
Seberuntung-beruntungnya orang yang lupa,
lebih beruntung orang yang ingat dan waspada.
Hendaknya selalu ingat jika gerak laku zaman di jalan-jalan menuju ridha Pangeran akan semakin rumpang dan penuh dengan halangan

jika sampai menerabas jalan pintas
menabrak garis agama
maka akan menemui kehidupan yang papa sengsara.
Penting untuk waspada karena bukan gelap yang akan menyesatkan langkah manusia menuju perintah Gusti
namun gemerlap zaman yang akan menyilaukan
hingga membuat samar-samar apa yang benar dan apa yang nista.
(menemui zaman edan, sulit menentukan pilihan)

Bojonegoro, Tahun Baru 2000

Pohon-pohon Kering

Dahulu daun-daun rimbun menggantung
bagaikan tanda sebagai tempat pengayoman di tengah kehidupan
meneteskan keteduhan yang memberikan ketentraman
bagi rumput-rumput teki
meski sinar mentari direbut
alang-alang yang merdeka, kepahitan diterima bagaikan kenikmatan

Dahulu, pohon-pohon tinggi meraih angkasa
manunggal bersatu melebur tampak angker membuat enggan
seribu angin tak akan mampu menggulingkan akar-akarnya yang mencengkeram erat
angin lesus timur-barat tak mampu mendekat
kini semua itu telah menjadi cerita lalu yang mengandung misteri

Dahulu pohon pohon tampak sangar penuh hantu menakutkan
duri-duri tajam saling menganga mengerikan
tak ada aneka hewan yang mampu merasuk berkeliaran di dalamnya
dibatasi burung-burung kesayangan yang menjadi hiasan
meski tikus-tikus wirok membawa mangsanya

Kini daun-daun telah kering
saling jatuh berserak terinjak oleh gerak laku waktu
pohon-pohon besar telah roboh digulung keadaan
duri belukar telah sirna, terbang ditempuh angin zaman
dan tikus-tikus yang bersembunyi

Bojonegoro, 2000

Kepada Malam

Busur dibentangkan lalu terlepas menyatu dengan gelapnya malam
mengguratkan rasa ghaib yang bersembunyi dibalik rembulan
muka masam tersapu mendung yang menggantung
janji bagaikan beban
bila belum terlaksana jangan sampai terwartakan
terbentang luas biru langit lazuardi janji
meski gerimis tangis masih terus turun memandikan bumi

Busur dibentangkang lalu terlepas menyatu dengan gelapnya malam
bersimpuh pada janji suci ghaib yang tergesa untuk ditepati
merisak tempat bercahaya hingga ke bintang-bintang
kelebat rasa yang melumuri, terburu tanpa batasan
cahaya wajah tersaput oleh pergumulan gelap gulita
munculnya bintang tak mampu memberi cahaya terang
yang terdengar hanya jerit malam yang pilu

Busur telah terlepas menyatu dengan gelapnya malam
burung bence berkicau terbang memutari pohon istimewa
lalu lekas menemui laku durjana
berebut suasana di antara rasa ketentraman
merusak indahnya pengembaraan dalam samudra impian

Busur dibentangkan terlepas menerabas pergumulan malam
bergegas menuju pengembaraan

tertabrak tersandung berlari pada keindahan bayangan
babak belur bersimbah darah akibat terlalu bernafsu pada
ribuan fatamorgana
kehidupan yang penuh dengan laku rekaan

Bojonegoro, 2000

Kidung Cinta II

Nimas,
apakah dirimu lupa pada malam tatkala kita berdua di pelataran luas
berjalan-jalan memanjakan hati yang kasmaran
menghitung bintang-bintang bercahaya yang berpencar menghiasai biru langit lazuardi
memandang rembulan yang muncul memberikan cahaya terang di jagad bumi yang terhampar
ku petik bunga harum mewangi lalu kuberikan di dekat hidungmu serta manis lidahmu
kukecup terbangnya kupu-kupu yang menggoda lalu bersama-sama kita kejar hingga kita bertabrakan saling berangkulan
lalu cerita mengenai kasih suci yang ditanam dan disiram dengan kepercayaan yang tegak dengan komitmen
mengenai harapan setinggi langit yang ingin kita capai dengan menelurkan pelangi
mengenai anak-anak kita yang terlahir cantik dan tampan rupawan menggemaskan
mengenai bangunan rumah sederhana di tengah pedesaan yang asri penuh dengan ketentraman
apa pasal kini dirimu lari lalu bersembunyi tanpa tujuan dik

Nimas,
apa dirimu lupa saat di atas pangkuanku kau menangis sesenggukan hingga air matamu mengalir deras
karena banyaknya kesusahan dan halangan lalu kudendangkan kidung penghiburan
di dalam kehidupan yang penuh berkah
kau tatap mataku tengan tajam matamu menusuk hati

kau genggam tanganku dengan jari-jari lembutmu yang
penuh dengan harapan kehidupan berumah tangga yang mulia
kau bisikkan kata lirih di telingaku yang senantiasa terngi-
ang-nginag
"Kangmas, peluk aku dengan kekuatan raga, peluk aku de-
ngan teguhnya jiwa agar menjadi pengayoman jiwa."
kau ucapkan janji-janji penuh dengan kata-kata persembahan
"Kangmas, aku cinta padamu, kulabuhkan cintaku hingga
matiku padamu, di
dunia hingga ke akhirat."
mengapa kini dirimu ingkar pada janji-janji lalu yang kau
ucapkan dhik

Nimas,
lekas jelaskan dengan sederhana apakah aku tak lagi perka-
sa bagaikan pengayom kehidupan surga
apa karena pilar-pilar kehidupan ku yang miskin sengsara
penuh kesusahan
apa karena puisi-puisi yang kugubah tak lagi mengandung
tajamnya keindahan kesusastraan
apa memang dirimu telah silau oleh gemerlap duniawi yang
penuh hiasan dan rekaan belaka
kurangkai menjadi mozaik cinta lama kita
ku tatah di dalam pigura kesetiaan
meski kata-kata manis menjadi puisi khianat seperti halnya
bintang yang bersinar terang di langit
kidung asmara masih indah berkumandang menjabarkan
hati lelaki yang tengah resah
telaga keteduhan masih bening cemerlang beriak-riak dihi-
asi bayangan
selamat jalan dinda

Padangan, 1999

Di Perempatan Lampu Merah

Semakin dekat semakin dekat jalan senantiasa dipercepat
semain dekat pas terasa panas
tenggorokan kering dicekik kuatnya rasa dahaga
sisiram salju semakin haus
semakin merasakan haus yang terasa berbeda

Semakin dekat semakin dekat, jalan semakin dipercepat
mencari jalan pintas dengan seribu jurus rekaan
melepas anyaman aturan
bergandengan agar lekas sampai di tempat tujuan

Semakin dekat semakin dekat jalan semakin dipercepat
penglihatan kabur tak jelas
semuanya tampak semu samar maya-maya
terhadap warna hijau kuning atau merah
kapan berhenti untuk istirahat kapan harus berjalan

Semakin dekat semakin dekat jalan semakin dipercepat
waspada pada seluruh jalan pertanda
merah atau hijau kehidupan berumah tangga
waspada dalam meniti jalan kehidupan
meski belum sempurna

Babat Lamongan, 1999

Muara

Sungai-sungai berair bening mengalir dari dalam dadamu
disertai bau harum semerbak
berjalan tanpa putus melewati waktu kehidupan
bersatu dalam muara sanubari
berderab-derab menghanyutkan rasa yang tersembunyi
yang belum kupahami meski berulangkali kuselami

Sungai-sungai di dadamu mengalirkan air kasih sayang
berkali-kali ku reguk
memasuki bokor kesetiaan yang dibuat
menjadi bumbu dalam setiap gerak laku hati yang jatuh cinta
ah, rupanya bisa mencelakai

Dan alirannya pula
kelak-kelok sungai di dada ini
menuju pada muara Gusti
memandikan seluruh sampah dan dosa hitam legam
membasuh kalbu serta wajah yang penuh coretan
meminta air pengampunan yang bagaikan bekal kehidupan
hidup hanya bermodalkan kemauan menjalani
semoga disiram anugerah Ilahi

Bojonegoro, 1998

Cempala[12]

: Dhog! Dhog! Dhog!
Suara mengakhiri daluwang-daluwang tempat catatan yang
saling tersebar
setelah tertutup lalu ditelanjangi dengan gamblang
setelah satu diberi busana lalu ditopengi
tak tampak
lantas muncul keadaan yang merajam hati
ada tangis sesenggukan serta gelak tawa

: Dhog! Dhog! Dhog!

Meja perkara segera diakhiri
oleh karena terbatasnya laku muslihat
janji-janji dicederai
meja-kursi menjadi sarang kolusi saling menginjak jempol
palu-palu menyuarakan ambisi mengerikan
keadilan diperjualbelikan saling bertukar uang

: Dhog! Dhog! Dhog!

Dalang menggenggam cempala
lakon cerita diakhiri
wayang-wayang diberesi
sepi!

Baureno, 1997

12 Kayu, alat pemukul kotak wayang

Tembang Tlutur[13]

Terdengar jelas mesin-mesin pabrik menyuarakan jeritan
hati yang merasa dirajam
dari cerobong-cerobong yang memuntahkan asap hitam
terbang tinggi hingga menyentuh, mengadu pada antariksa

Suara-suara roda berderit menusuk hati
bagi bocah-bocah sebatang kara
dan debu-debu yang menyesakkan perasaan
tangis kesengsaraan telah (mengalir) tanpa air mata
tidak terhasut
hanya kokoh jembatan-jembatan bisu
yang berkenan memberi pengayoman

Tembang tlutur lagu para petani usai bertanam
saat harapan begitu dalam terkubur dan
harga-harga dibuat mainan
disertai aneka muslihat
kenyataan lepas dari buaian

Dan jelas dalam gedung-gedung pencakar langit
terdengar aneka gelak tawa
mereka berjoget tetayungan
diiringi lagu kemenangan

Ironi!
hidup telah kehilangan larasnya harmoni

Bojonegoro, 1996

(*Mekarsari*, No. 26/XLI Tanggal 22 Agustus 1997)

13 *Tlutur* adalah salah satu bentuk lagu, tembang, dan gending dalam karawitan. Tlutur digunakan dalam pakeliran wayang kulit maupun pakeliran ruwatan. Tlutur terdapat dalam sulukan, ayak-ayak, playon, dan sampak. Fungsi tlutur dalam pakeliran sebagai pendukung suasana sedih dalam suatu adegan.

Potret 2

Pigura waktu dengan jelas dibangun dengan aneka warna
menjaga gambar-gambar (yang) ditorehkan dalam kanvas kehidupan
kuas senjata saling terhunus berbau amis merah darah
tube-tube bom waktu berdebum bergetar mengerikan

Pigura zaman tampak lugas
dihiasi lukisan-lukisan elok yang membuat kagum
fenomena manusia tak beda (semua) berwatak macan
menelan melumat daging sesamanya
manusia sangat ingin mengenakan budi kerbau-sapi
menjalani hidup untuk makan
bukan makan untuk hidup
dan manusia tak berbeda dengan kuda
sama-sama suka tak bercelana

Bojonegoro, 1997

(Dimuat di Majalah *Joko Lodhang*, No. 44 Tahun 1997)

Pertanyaan

Coba katakan, apa bedanya manusia dengan macan
jika sama-sama gemar memakan tulang
melumat bangkai-bangkai

Apa bedanya dengan tikus
jika sama-sama pergi ke sawah dan *padaringan*[14]
sama-sama suka menguras beras

Coba, apa bedanya manusia dengan raksasa
jika sama-sama doyan menenggak darah
tega menjegal sesamanya

Apa bedanya dengan kerbau dan sapi
jika sama-sama menjalani hidup untuk makan
bukan makan untuk hidup

Lalu apa bedanya manusia dengan kuda
jika sama-sama senang tak bercelana

Gg. Mujahidin Padangan Bojonegoro, 1994

(*Jaya Baya* Nomor 22 Tanggal 28 Januari 1996)

14 Tempat penyimpanan beras

Di Pasar

Disebut pasar, tempat semua dagangan sibuk digelar
berhasrat membawa tekad yang menyala-nyala
semua orang disapa, jika perlu diajak singgah
bermaksud mendapatkan perhatian khusus
berebut aneka kesempatan

Yang mengenakan baju hijau itu penjual buah
Duduk (di) kursi dengan mengumbar kalimat promosi
Silakan mbak, silakan mas
ini rambutan aceh apel new zealand mangga manalagi
Semua terasa manis, sekarang membayar besok gratis
penjual terus ceriwis
dibumbui kata-kata manis

Yang mengenakan baju kuni itu penjual daging
daging kambing hingga daging sapi
kata-katanya menawan hati, ucapnya kualitas nomor wahid
masih ditambahi aneka janji
Silakan mbak, silakan mas
Beramai-ramai menjadi langganan jangan sampai salah pilih
lebih baik bergotong royong pada yang memberi kenyataan
tanpa putus penjual mengumbar berita
meski seringkali dusta dibelakangnya

Yang mengenakan baju merah itu tengkulak hewan
tidak melihat pagi tak menghitung siang
suaranya senantiasa keras beradu pendapat

Silakan, jangan selalu kecewa lantas tergesa
segera ikatlah
jangan khawatir ini telah tua

pandai memancal kuat menyeruduk
O, tak terbaca asal mula
Tengkulak-tengkulak hewan saling bersilat lidah beradu pendapat

Atmosfir semakin panas membara
pasar-pasar semakin ramai padat sesak saling mengalahkan
kata-kata manis serta laku muslihat
beradu jadi satu
tak rela saling memohon dan menyatu

Yang jelas, semut terus merangkak berpusing-pusing
tak memperhatikan aneka kata yang penuh omong kosong
sebab jelas hari-harinya masih senantiasa terinjak sandal
dan sepatu

Bojonegoro, 1996

(*Jaya Baya*, tanggal 24 November 1996)

Mozaik

Ku punguti potongan cerita
pada ratusan ombak waktu
dalam ratapan
pada air mata tangis yang deras
menjadi suatu hiasan takdir
sepanjang jalan kehidupan

Ku punguti seribu mimpi
dalam hati yang penuh curiga
dalam tebaran pasir cobaan
ditata di lembar-lembar keinginan
menggantung di tembok waktu

Ku punguti sedih dan gembira
ku lekatkan (pada) pigura kehidupan
mozaik merah-biru(nya) perjalanan
sebagai tempat bercermin
anak cucu pada sebuah masa

Bojonegoro, 1996

Terbenam

Dan
zaman telah beralih kehilangan kiblat
orang salah disembah-sembah
orang benar justru digeser
lelaknat senantiasa ditiru
para cerdik pandai disingkirkan ke belakang
duratmaka dipuja-puja diteladani
ksatriya saling kehilangan pasukan

Dan zaman yang telah usang,
manusia tamak saling berlomba mengusap-usap perut besarnya
tangannya digunakan (untuk) mencakar
mereka bermulut drakula menyesap darah
laki-laki perempuan riang gembira berjogetan
semua gemar bertelanjang raga

Dan zaman telah terbalik,
manusia saling tergesa berkejar-kejaran
kehilangan kompas, lupa asal mulanya
kehilangan beningnya kalbu
terlupa menggelar sajadah membilang tasbih
sebab saling tergesa-gesa zikir dengan sesumbar

Dan
zaman telah hancur,
segalanya terlihat semu
tak jelas lagi biru atau merah
hitam atau putih

Bojonegoro, 1996

(Dimuat di Mingguan Panjebar Semangat No.12 Tanggal 23 Maret 1996)

Percakapan Khusus

Mas, temani aku
di rumah megah yang penuh hantu
senantiasa gelap kosong membuat limbung
ibu sangat ingin diskusi
bapak ketagihan duduk (di) kursi

Mas, aku ceritakan
perjalanan orang yang disayangi
agar hatinya dihiasi ilustrasi
rela meski jadi korban
lesatan ambisi ayah-ibu

Mas, temani aku
memakan sambal terasi
sembari bercerita tentang hidup sejati
bukan harta dunia
bukan derajat atau harta
hanya tenteramnya hati

Mas, peluk aku dengan sayang
berselimut tebalnya tembok yang kuat tak cukup
ku lirik hanya bantal guling dan televisi
cerita sinetron ternyata semu
sama dengan penderitaanku ini

Mas, rengkuh aku
agar tidak mendengar suara yang menyeramkan
yang terus berkumandang dalam sanubari

bapak-ibu datang lalu beradu
dluwang disobeki
dibanting meja kursi
(Mas, apa memang zaman sudah tiba waktunya)

Bojonegoro, 1995

Prolog *Cuthel*[15]

Pelataran semakin ramai
saling berkerumun penuh nafsu
mengusap-usap mengadu jago

Lalu ada suara tubrukan
menusukkan taji saling mengalahkan
diselingi sorak sorai bergemuruh

Ada kelebat senjata
jago-jago dihabisi
lalu sepi

Lamongan, 1995

15 terputus

Kanvas 2

Telah berulang kali kanvas-kanvas digores
dengan aneka warna yang direka
merah putih kuning hijau dan seterusnya
putih suci tertimpa hitam
warna hitam hendak ditutup putih
apa masih pada mampu?

Berulang kali kuas-kuas ditorehkan meski begitu
tak terwujud indahnya lukisan
hanya warna-warna yang tumpang tindih
hanya warna berantakan yang memenuhi

Ada rasa kecewa lantas
kuas-kuas dipatahkan
tube-tube cat kabanting lekas tumpah melebar kemana-mana
kanvas-kanvas dicincang
anak lelaki menangis tersedu-sedu
lukisan yang digadang-gadang tak jadi kenyataan

Kanvas-kanvas sepi hambar
penuh linangan air

Baureno-Bojonegoro, 1995

(Dimuat di Mingguan *Panjebar Semangat*, No.14, tanggal 8 April 1995)

Dikubur

Rupanya di sini penuh cerita masa lalu
disertai tenggang rasa sejati
bersimpuh menghadap
tanpa penyembuhan
tanpa mengingini ribuan penawar
hanya memohon kebaikan

Rupanya di sini penuh cerita indah
peran-peran untuk diteladani
teguhnya kesetiaan
pengorbanan yang tak terhitung
serta memperindah kebaikan sesama

Rupanya di sini penuh pertanda
yang belum mampu diungkapkan
lambang-lambang yang belum diberi rasa
meski begitu tangis senantiasa terdengar jelas
terlempar di tengah kehidupan

Rupanya di sini penuh cerita elok
tatkala hasrat doa-doa digubah dengan tajam
suara jeritan yang menyayat
tangan-tangan terbelenggu
rasa-perasaan tercabik-cabik luka
sekarang tak ada cerita yang disembunyikan
semua tertulis
terbaca
anak-anak semakin rajin
mengeja kehidupan yang penuh rintangan

Bojonegoro, 1995

Catatan

hingga tersesat sejarah yang terlewat
perjalanan yang banjir air mata
dipagut kesedihan
terjerat papa sengsara
bayangan masa lalu menjadi hantu
terluka kehilangan daya
urung berkembang
melayang di garis cakrawala

Hingga salah jalan di masa lalu
takut akan kesalahan
janji-janji diteriakkan di perbuatan
terlepas di buaian
bagaikan prajurit yang telah binasa
dikubur dalam perputaran roda

Meniti jalan-jalan baru
jangan sampai tersesat salah jalan
saat malam menganyam mimpi
menembus langit
tatkala matahari menyemburatkan terang
lekas rangkaikan puisi pelecut
tentang kehidupan harus dijalani

Babat Lamongan, 1994

Obor

Apa gunanya
kau nyalakan di waktu pagi
tatkala matahari bersinar
jalan-jalan lengang
ujung-ujung terang
penglihatan begitu jelas
bagaimana membedakan putih ataukah hitam
merah atau kuning

Apa gunanya
kau nyalakan di tengah malam kota
saat lampu bercahaya
biru langit dihiasi bintang
dan bulan yang menuntun malam
hidup saling memperhatikan satu sama lain
tolong menolong

Untuk apa
kau nyalakan berulang kali
senantiasa terhalang kesumat
diri hanya menjadi bayangan
kemauan yang menjadi rintangan

Ngemplak-Baureno, 1994

Mokal

Menanam jagung di bawah bantal
tumbuh angan-angan
suburnya impian
bunga menguraikan harapan
berbuah getirnya rasa kecewa

Menanam kacang di bawah ranjang
tumbuh keinginan
gairah cita-cita
berbuah sepi sunyi
dipagut rasa penyesalan

Menanam gagasan
dinanti dengan hati resah
di padang tandus
berbuah hati yang ketakutan
di antara keinginan dan kenyataan

Bojonegoro PJSB, 1994

Tawakal

Roda berputar dengan kencang
bawah atau atas
bertahun-tahun melambungkan impian
terlihat samar-samar tanpa kejelasan
lalu berjalan menuju cakrawala
meski doa senantiasa dipanjatkan dengan khusyuk

Merebut tempat dan suasana
senantiasa membuat luka
hendak menerbangkan matahari dan rembulan
balapan
mengejar mega-mega belaka

Berlari (menuruti) laju angin
terhempas-hempas
tersandung lubang
jatuh terjerembab
pasrah

Lalu duduk bersila menunduk
menyembah doa permohonan
tanpa berubah sedikitpun
pada Sang Penguasa Segalanya

Bojonegoro, 1994

Puisi untuk Adik 2

Jujur saja ya adik
tetesan air dari ujung mata
dan tangis sesenggukan ini bukanlah keluhan
pada jauhnya jarak harapan dan kenyataan
pada kemiskinan dan kesengsaraan yang telah diterima

(katamu kita ini bagaikan wayang di pagelaran
Apa yang akan terjadi saat malam hingga pagi
Semua atas kuasa dalang)

Jujur saja ya dik,
air mata ini adalah aliran kemuliaan
saat perahu ini gonjang ganjing bergoyang
saat samudera luas ini terasa gelap tanpa lentera
aku masih menemukan kesetiaanmu
hatimu masih di dalam rengkuhanku

(katamu, hidup ini lautan tanpa batas
Penuh ombak dan batu karang
Kita harus kuat dalam ujian
hingga menancap di langit kehidupan)

Jujur ya dik,
tangis dalam puisi ini hanya untuk Pangeran
yang telah memberikan keteguhan iman

Baureno-Bojonegoro 1994 PSBJ

(Dimuat dalam Mingguan *Panjebar Semangat* No.13
Tanggal 1 April 1995)

Kesumat

Kecil tumbuh pada duri belukar
di timang angin dicium bintang (dan) rembulan
berselimut langit tanpa tepi
jauh dari gemerlap hidup yang menyilaukan

Tumbuh besar dengan pupuk darah merah
disiangi dengan nafsu birahi
disiram hujan kesombongan
beringas

Bojonegoro, 1993

Pada Sebuah Tempat

Awalnya hanya ditatap
lalu senantiasa dipikirkan
kemudian digagas dan dirasakan
lalu lahirlah keinginan yang melesat
lalu sesaat ada yang lompat terlepas

Awalnya hanya secukupnya
permohonannya hanya sederhana
lalu selingkuh dan mereka-reka
lalu yang aneh-aneh
lalu yang mengerikan
Lalu dengan paksaan

Awalnya terasa ramah
lalu terdengar suara lantang
lalu gerak lakunya semakin galak
lalu sangat ingin melahap
lalu kalah jatuh tergeletak

: Dasamuka yang bersemayam di dalam dada

Bojonegoro, 1992

Pada Sebuah Pintu

Manusia bermuka masam saling menggerutu
merapal doa dan japa mantra
ah, apa pasal aku tidak dipuja-puja sebagai narapidana
yang baru keluar dari penjara
seperti halnya manusia yang diutus memenangkan janji

Di bawah pohon kepoh dan semboja yang mulai meranggas
kereta terhenti
saat turun dari kereta tampak masih banyak wajah-wajah
ketakutan
tunduk menghormat tanpa bingar tawa
bergetar tanah menelan segala kotoran

Saat pintu ditutup
ada bau amis
ada gempa besar
ada wajah aneh
tangan-tangan perkasa lalu segera bersuara

Suara petir
geradakan membangunkan jasad (yang) kaku
dalam belenggu kafan putih berupaya terlepas
saat tangan perkasa menjamah jasad yang diapit pintu goa
menggelepar merengkuh bantal *gelu*[16]

Jonggringsaloka, 2005

16 Gumpalan tanah berjumlah tujuh yang digunakan untuk mengganjal mayat yang dikubur.

Kepada Anakku I

Meski semua itu hanya harapan belaka anakku
jelas, bapak ini merasa mulia
bila layang-layangmu mampu menghiasi indahnya mega-mega
serupa timanganku tatkala engkau
masih kecil

Tetapi anakku,
bapak masih curiga dan kurang percaya pada gemuruh keinginan
dalam suasana zaman yang anginnya (bertiup) semakin kencang
layang-layangmu masih bisa mengudara

Jangan terlampau tinggi anakku,
lihatlah layang-layangmu bertarung
layang-layangmu gonjing
bila terputus hatimu akan tercabik-cabik

Oh! relakan ya anakku
seumpama harapan tak sejalan dengan kenyataan

Wedoro Bojonegoro, 1989

(Dimuat di koran *Jaya Baya*, Tahun 1989)

Emosi

Terhempas-hempas,
diterjang ombak yang menjambak
membentur (batu) karang kesombongan
dalam pergumulan
tergulung lalu hilang

Babat-Lamongan, 1999

Biodata Penulis

Sastrawan yang mengenakan nama samaran Nono Warnono ini memiliki nama asli Suwarno, sering dipanggil dengan sebutan Pak Nono. Pengarang yang juga menjadi pengawas sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro Wilayah VI ini lahir di Bojonegoro, tanggal 14 Juli 1964. Minatnya pada dunia tulis-menulis sudah dimulai sejak duduk di bangku Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tahun 1982, sebab dorongan dari kedua orang tuanya, pasangan Sarmidin dan Rasmi.

Mulai menulis dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk cerpen, puisi dan opini yang telah dimuat oleh berbagai majalah dan surat kabar antara lain: majalah *Mimbar Agama Islam*, Mingguan *Guru*, koran *Suara Merdeka, Bhirawa, Karya Dharma,* koran *Minggu Simponi, Jawa Pos* dan sebagainya. Beberapa puisi dan cerpen karyanya berjudul "Dan Mendung Telah Berlalu" pernah mendapatkan penghargaan dalam lomba menulis yang diadakan oleh Harian *Simponi* pada tahun 1983. "Lingkar Jati" merupakan karyanya yang berbentuk bunga rampai puisi dan cerpen bersama beberapa sastrawan dalam Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro (Azzagrafika, 2015). Dalam dunia pendidikan, pengarang pernah menulis buku *Perspektif, Sebuah Catatan Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya* yang diterbitkan oleh Azzagrafika pada 2016.

Terjun dalam dunia sastra Jawa sejak bergabung menjadi anggota Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro (PSJB) keti-

ka ia duduk di bangku sekolah menengah. Karya-karyanya berupa puisi, cerita pendek, bacaan anak, cerita misteri, dan reportase tersebar dalam majalah-majalah bahasa Jawa (*Jaya Baya, Panjebar Semangat, Mekarsari, Jaka Lodhang, Dharmajati*, dan lain-lainnya).

Tahun 2015, bersama JFX. Hoery dan pengajar-pengajar di Bojonegoro menyusun buku muatan lokal "Matoh Basa Jawa", kelas I hingga kelas VI sebagai buku mulok wajib di SD/MI (CV. Education, 2015). Karya-karya non fiksi dalam pembelajaran kepramukaan yang pernah ditulisnya yaitu, *Panduan Untuk Pembina Pramuka* (CV. Unggulan, 1998), *Evaluasi Belajar Sekolah Dasar* (CV. Unggulan, 1999), dan buku *Silabus Latihan Pramuka tingkat Siaga, Penggalang, dan Penegak/Pandega* kerjasama dengan Pusdiklatcab Kendalisada Kwarcab Gerakan Pramuka Bojonegoro (Asia Education, 2017).

Pada tahun 2015, pengarang mendapatkan anugrah dari Allah SWT untuk menjalankan rukun Islam yang ke 5, beribadah haji ke tanah suci bersamaan dengan istri tercinta dan pada tahun 2015 juga menjalankan umroh bersama istri dan putra-putri pengarang. Pengarang beralamat di Perum Gajah Indah Blok O Gang VII No. 18-19, Baureno, Bojonegoro, 62192, Telp. (0322) 454667 HP. 085852943597.

Biodata Penerjemah



Arum Ngesti Palupi atau yang akrab dipanggil Arum, lahir di Pacitan pada tanggal 8 Maret 1991. Minatnya pada bidang Sastra Jawa dimulai sejak program Sarjana di Universitas Gadjah Mada. Perhatiannya pada bidang Sastra Jawa semakin ditekuni dengan mengambil spesialisasi filologi Jawa pada program Magister Ilmu Sastra di almamaternya pada 2015.

Beberapa tulisannya di bidang Sastra Jawa dimuat dalam jurnal nasional, salah satunya yang berjudul "Tiga Hal yang Merusak Negara dalam Babad Sinelan Nasekah Pupuh XV-XIV" yang dimuat dalam Jurnal Jumantara. Karya lainnya diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional, diantaranya berjudul *Pertempuran di Sapi Gumarang (Sebuah Saduran)* dan *Babad Matawis (Alih Aksara)*. Tulisan lainnya, *Busana Pangeran Yogyakarta dalam Lawatan ke Surakarta* dimuat dalam Katalog Pameran Abalakuswa Keraton Yogyakarta, *Menilik Kisah Mitologis Roro Jonggrang dalam Babad Prambanan* dimuat dalam Katalog Pameran Jayengtilam Museum Sonobudoyo, *Kisah Cincin dan Diplomasi Sultan Sepùh dalam Babad Matawis* dimuat dalam Katalog Pameran Sang Adiwira Keraton Yogyakarta, dan tulisan *Dari Tanah Olahan Hingga Meja Hidang (Menu Sajian dalam Jamuan Kenegaraan Keraton Yog-*

yakarta) dimuat dalam Katalog Pameran Bojakrama Keraton Yogyakarta.

Sejak 2015, penerjemah terlibat dalam penelitian mengenai naskah-naskah jawa dengan salah satu museum di Yogyakarta dan menjadi tim kurator dalam pameran temporer di Keraton Yogyakarta.

Saat ini, selain menjadi penerjemah lepas, penerjemah juga menjadi dosen tamu untuk mata kuliah Filologi di Universitas PGRI Yogyakarta.

Untuk berkorespondensi bisa melalui akun media social instagram @angesthipalupi atau melalui surel_angestipalupi@gmail.com

KIDUNG LANGIT

Kanvas

Dan
kanvas-kanvas di galeri telah sepi
tabung-tabung botol dan kuas masuk ke dalam laci
ada kemerdekaan yang diperkosa

Dan kanvas-kanvas di galeri telah sepi
tersamar dalam perlambang dan tanda-tanda
ditampilkan kepahlawanan ataukah kedurjanaan
manakah yang lebih kondang
banteng atau macan

Galeri tanpa pelindung
satunya terkunci dalam peti mati
seribu lainnya tersebar di mana-mana
sketsa impian siang malam
langkah-langkah kembalinya hidup mati
pada Gusti

Dan
ada sketsa yang belum usai
meski dihitung kembali
samar-samar namun pasti
sungguh gambar-gambar telah sempurna
kembali pada Yang Maha Kuasa

Bojonegoro, 2010

ISBN 978-602-8334-61-7
9 786028 334617